

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM *SYAIR MEBOBO* PADA ADAT
PERNIKAHAN SUKU KLUET KECAMATAN KLUET TENGAH KABUPATEN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh
HUSNI ROSLAINA
NIM. 140401097**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

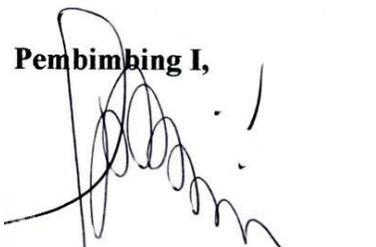
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN- Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**HUSNI ROSLAINA
NIM. 140401097**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. A. Karim Syeikh, MA
NIP. 19550420 198203 1 002**

Pembimbing II,



**Rusnawati, S.Pd, M. Si
NIP. 19770309 200912 2003**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**HUSNI ROSLAINA
NIM. 140401097**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 21 Januari 2019 M
15 Jumadil Awal 1440 H**

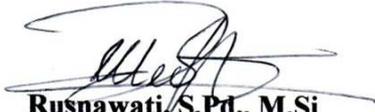
**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


**Drs. A Karim Syeikh, MA
NIP.19550420 198203 1 002**

Sekretaris,


**Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP. 19770309 200912 2003**

Anggota I,


**Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP.19651231 199303 1035**

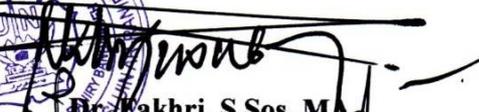
Anggota II,


**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19761024 20091 1005**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




**Dr. Fakhri, S.Sos. MA
NIP. 19641129 199803 1001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Husni Roslaina

NIM : 140401097

Jenjang : Strata Satu (S-1)

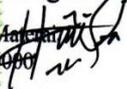
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Januari, 2019



Yang Menyatakan,


Husni Roslaina

NIM. 140401097

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan dan karunia-Nya yang selalu memberi penulis kesehatan, Kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan.

Shalawat dan salam penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad Swt beliau adalah pembawa risalah yang benar dan pemimpin yang patut dicontoh bagi semua umat muslim di dunia. Skripsi ini belumlah merupakan karya tulis yang ideal tetap masih jauh dari tarap kesempurnaan, Namun dalam hal ini sudah merupakan suatu hasil usaha yang maksimal mungkin yang penulis lakukan selama ini.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini terdapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril dan materil yang sangat berguna bagi penulis. Rasa terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Pertama dan sangat special untuk kedua orang tua penulis, Ibunda Lenggo Geni (Alm) yang telah melahirkan dan membesarkan dan Ayahanda Rasman Haris serta Ibunda Nurayni yang telah memotivasi dan membiyayai serta mengurus penulis dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan. Beribu ucapan terimakasih belum dapat menggambarkan atas syukurnya penulis memiliki orang tua seperti kalian.
2. Terimakasih kepada kedua pembimbing penulis Bapak Drs. Karim Syeikh, MA. Sebagai pembimbing pertama dan Ibuk Rusnawati, S.Pd, M. Si.

Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan ide-idenya membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Terimakasih kepada dosen penguji Bapak Drs. Baharuddin, M.Si dan Bapak Fakhrudin, S.Ag.M. Pd. Yang telah mengkoreksi hasil kerja penulis (Skripsi) demi kesempurnaan sebagai karya ilmiah.
4. Terimakasih kepada Bapak Fakhrudin, S.Ag.M.Pd. Selaku penasehat akademik (PA) yang telah banyak membantu penulis dan memberikan arahan mengenai perkuliahan dari awal sampai akhir.
5. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ketua Jurusan Komunikasi serta seluruh Dosen Komunikasi dan Dakwah telah membantu penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan dari awal sampai akhir.
6. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah menemani penulis baik dalam keadaan senang maupun susah persahabatan yang murni, terimakasih atas canda tawa dan rasa kekeluargaan meskipun tanpa ikatan darah.
7. Terakhir penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas do'a yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis.

Sebagai penulis biasa, tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan pengalaman pada topik pembahasan skripsi ini, begitu pula dalam penulisan masih banyak terdapat kekurangan tanpa penulis sadari. Oleh karena itu penulis akan sangat senang apabila ada yang mengkritik

dan memberikan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penulisan yang akan datang.

Harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi para penuntut ilmu dan pengajar, baik dalam bangku perkuliahan, penelitian dan berguna bagi siapa saja yang berminat mengenai topik yang sama.

Darussalam, 21 Januari 2019
Penulis,

Husni Roslaina

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Hasil Penelitian Terdahulu	11
B. Tinjauan Nilai Dakwah.....	13
1. Pengertian Nilai dan Dakwah	13
2. Unsur-Unsur Dakwah	16
3. Metode dan Strategi Dakwah	18
4. Media Dakwah	23
C. Seni Suara	24
D. Seni dalam Pandangan Islam	25
E. Tinjauan Tentang Syair <i>Mebobo</i> dan Model-model Syairnya ..	33
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Waktu Tempat Penelitian.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Letak Geografis Suku Kluet Tengah	47
B. Asal Usul Syair <i>Mebobo</i>	53
C. Proses Ritual Adat dalam Prosesi Seni <i>Mebobo</i> pada Adat Pernikahan Suku Kluet	55

D. Nilai-nilai dakwah Terkandung dalam Syair <i>mebobo</i> pada Adat Pernikahan Suku Kluet	63
E. Tingkat Pemahaman dan Pengamalan Syeh dan Pendengar Terhadap Pesan-Pesan Dahwah yang Terkandung dalam Syair <i>Mebobo</i> ...	80
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah Luas Wilayah dalam Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Desa

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Desa.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Seulawat *Mebobo* (*Syair Mebobo*).
2. Dokumentasi
3. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry tentang pembimbing skripsi Mahasiswa.
4. Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.
6. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ *Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Syair Mebobo pada Adat Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”.. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islamiyah apa saja yang terkandung dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Dan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan pengamalan syeh serta para pendengar (masyarakat) terhadap pesan-pesan yang bernilai dakwah dalam syair *mebobo*. Untuk mencapai tujuan itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan analisis isi (*content analisis*) dan penelitian lapangan (*Field research*). Hasil penelitian menggambarkan bahwa Syair *Mebobo* mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya yaitu: nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai edukasi, dan nilai sosial, dan dalam pelaksanaan *mebobo* terdapat beberapa prosesi yang harus dijalankan yaitu: *prosesi mangan dalung*, *tepung tawar*, *tandok sembahan*, melantunkan shalawat (bersyair), *mepantun* (berpantun), dan *tandok mesanding*. Sedangkan tingkat pemahaman dan pengamalan masyarakat suku Kluet Tengah terhadap syair tersebut banyak yang paham namun dari segi pengamalan mereka mengamalkan dan ada yang tidak mengamalkan. Jikalau mereka mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari, memang sudah didapatkan dari didikan dari kecil dan mendengar ceramah-ceramah agama. Bagi masyarakat Kluet Tengah nasehat-nasehat dari syair *mebobo* merupakan sebagai pengingat kembali baik kepada pengantin maupun kepada masyarakat untuk tetap melaksanakan perintah Allah Swt.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Dakwah, *Syair Mebobo* pada Adat Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa yang beragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh perbedaan ras, perbedaan lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan daerah, dan perbedaan agama serta kepercayaan. Keberagaman budaya Indonesia salah satunya dapat dilihat dari keberagaman suku bangsa di setiap daerahnya.¹ Jumlah suku bangsa ini juga ada yang mayoritas dan minoritas. Hal tersebut dapat dilihat pada daerah Propinsi Aceh yang dihuni oleh beragam suku yang hidup rukun dan damai dalam satu ikatan yaitu ajaran agama Islam.

Aceh merupakan salah satu wilayah di nusantara yang memiliki ragam kebudayaan yang cukup banyak. Salah satunya khasanah kebudayaan tersebut adalah karya sastra yang terdapat dalam seluruh bahasa yang hidup dan berkembang sejak dahulu kala.²

Kesenian Aceh pada dasarnya mempunyai ciri yang amat nyata, yaitu berlatifkan Islam di dalamnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh Islam yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama dalam kehidupan masyarakat Aceh di masa lampau.³ Dalam konsep Islam, setiap muslim sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan

¹ Badruzzaman, *Sistym Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh, Majelis Adat Aceh, 2008), hal. 13

² Sharifah Zurruyati, *Nilai Budaya Dalam Hikayat Prang Aceh Melawan Belanda*, Volume 2 edisi desember 2006, ISSN 1858 – 3032. Hal 128

³ Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah (perspektif gender)*, (Yogyakarta : Diandra Primanitra media) 2009, hal, 1

moral ditengah masyarakat, dan mana tugas dakwah tersebut mencangkup pada dua aspek yaitu *Amar Makruf Nahi Mungkar*.

Seiring berjalanya waktu, pesan-pesan dakwah yang disampaikan *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan) dapat disebarakan melalui media radio, televisi, film, surat kabar, teater, novel, internet, bahkan melalui seni. Seni merupakan media yang mempunyai peran penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penonton. Para walisongo sebagai *da'i* di pulau jawa pada zaman dahulu menggunakan bentuk-bentuk seni dari budaya masyarakat setempat sebagai salah satu media dakwah pada waktu itu, seperti media wayang dan gamelan.⁴

Melihat kenyataan yang sedemikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna dalam menyampaikan pesan, sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk memahami, menikmati dan menjalankan (mengamalkan) isi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks keilmuan dakwah yang digunakan Islam dengan metode kesenian adalah salah satunya dengan mengunakan syair-syair. Syair adalah karya sastra lama yang berasal dari Persia, karya sastra dapat juga dipandang sebagai komunikasi. Sastra adalah suatu seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra pada prinsipnya adalah imajinatif sebagai cermin realitas kehidupan manusia dengan lingkungan dan bentuk pengungkapan bahasa yang bersifat artistik.⁵

⁴ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash,1993),hal. 60.

⁵ Bagus Susetyo, *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetika kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di desa Bumijawa Kecamatan Bumi Jawa Kabupaten Tegal*, Journal, Seni Musik. Universitas Semarang Indonesia. 2013. ISSN 2301- 409, hal. 30

Secara teoritis tanpa bahasa sastra tidak mungkin ada. Sastra lisan dan sastra tulisan terwujud karena dengan adanya bahasa.⁶ Bahasa disini juga merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayaknya karena bahasa salah satu alat komunikasi interaksi manusia baik dipraktekkan dalam konteks komunikasi verbal maupun nonverbal untuk memikat atau menarik sesuai tujuan komunikator (penyampai, pembicara, dan penulis).

Selain itu Lord mendefenisikan bahwa tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat, penuturan tidak menuliskan apa yang dituturkan tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar.⁷ Senada dengan itu, tradisipun akan menyediakan perangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma dan adat istiadat.

Melihat keaneka ragaman etnis, suku-suku yang terdapat di Aceh. Maka pada dasarnya perlu diperhatikan kebudayaan yang dimiliki setiap etnis atau daerah yang ada di Aceh. Setiap etnis mempunyai tradisi yang unik seperti karya seni yang di wariskan nenek moyang mereka. Salah satu bentuk karya sastra tradisional yang diwariskan secara turun temurun di dalam kehidupan masyarakat suku *Kluet* Aceh Selatan dan masih berkembang sampai sekarang adalah karya sastra lisan. Hal ini terlihat pada saat acara adat pernikahan suku *Kluet* yang di dalamnya terdapat lantunan syair yang diucapkan pada prosesi pernikahan yang disebut dengan *mebobo*.

⁶ Rosalia Prismarini dkk. *Potret Pendidikan Indonesia dalam Puisi "Sajak Anak Muda"* Karya WS Renndra . Ilmu komunikasi No 2. Vol.8. Desember 2011 /ISSN 1829- 6564. hal. 43

⁷ Haris, *Bentuk dan Makna Tuturan Kabhanti Manari pada Masyarakat Muna*. Humanika No.15, Vol. 3. Desember 2015/ISSN 1979-8296. hal. 56

Syair adalah salah satu jenis puisi lama, berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *Syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Akan tetapi dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi pada subjek dan objek pelaksanaan acara *mebobo*.

Selain itu syair juga dianggap sebagai salah satu media dakwah dan perangkat dakwah yang dipergunakan oleh Syaikh Al-qadrawi, dan ini merupakan cara klasik dan modern, atau cara klasik dimodernkan. Sejarah Islam banyak dipenuhi oleh peranan para penyair yang berjuang dengan kata-katanya untuk membela kehormatan Islam melalui rangkaian bait-bait syairnya.⁸

Menciptakan puisi (*syair*) adalah salah satu bakat kreatif yang dimiliki bangsa Arab. Kemampuan puisi bangsa Arab yang tinggi menunjukkan tingkat kemajuan peradaban mereka, khusus tingkat kecanggihan bahasanya. Karya-karya puisi hanya dapat lahir dari sebuah bahasa yang matang agar mampu mengungkapkan gagasan atau perasaan yang hendak disampaikan.

Istilah *Mebobo* dalam bahasa *Kluet* artinya (*mengantar*) yaitu mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan.⁹ *Mebobo* ini dilaksanakan pada malam hari yang dilaksanakan oleh laki-laki pemuda desa,

⁸ Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-qadrawi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010). cet 1. Hal 184

⁹ Hasbullah dkk. *Mebobo pada Adat Perkawinan Suku kLuet Desa Malaka*, journal Pendidikan Seni Drama, Tarian Musik. No 1:29-37 2016. Vol. 1. Hal 29

serta tokoh adat di desa tersebut, diiringi dengan syair–syair yang dilantunkan (*syair mebobo*).

Syair *mebobo* ini sengaja diciptakan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan nasehat kepada sang pengantin supaya dapat memelihara keutuhan rumah tangga serta tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama maupun lingkungan tempatnya tinggalnya. *Mebobo* merupakan salah satu budaya yang sudah mentradisi pada suku *Kluet* berupa lantunan syair yang masih terus dilaksanakan sampai saat ini.

Seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan *mebobo* yang dilakukan masyarakat setempat, seperti hanya menjadi resam atau dialek yang ditinggalkan nenek moyang saja. Dilihat dari segi masyarakatnya banyak masyarakat yang hanya menjalan adat istiadat bersyair, namun kebanyakan masyarakat sepertinya kurang mengaplikasikan dalam kehidupannya. Setelah dilaksanakan resam *mebobo* atau mengantarkan *linto baro* tersebut maka selesailah kewajiban mereka sebagai masyarakat yang mengikuti resam adat. Padahal disetiap bait-bait syair tersebut mengandung makna nilai-nilai keIslamana di dalamnya.

Menurut Poerwadarminta, W.J.S nilai adalah taksiran harga atau nilai-nilai agama yang perlu diindahkan dan di jaga.¹⁰ Jadi hal yang di takutkan saat ini adalah semakin berkembangnya arus globalisasi, dan kurangnya pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap pesan-pesan ajaran agama yang terdapat dalam syair *mebobo* ini bisa hilang diterjang arus teknologi yang cenderung menggambarkan budaya lokal yang sudah mentradisi selama ini.

¹⁰ Poerwadarminta, W.J.S *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka 2005). Hal, 801.

Ketertarikan peneliti memilih syair *mebobo* lebih cenderung dikarenakan peneliti ini bermaksud untuk mengangkat nilai-nilai yang tersembunyi dari syair *mebobo* tersebut yang menggunakan simbol-simbol bahasa yang singkat, padat, namun memiliki filsafat yang meluas, dan peneliti juga ingin melihat bagaimana pemahaman dan pengamalan Syeh (pelantun syair) dan masyarakat setempat dari nasehat-nasehat yang dilantunkan dalam syair *mebobo* tersebut.

Berdasarkan beberapa hal di atas maka peneliti melihat bahwa syair *mebobo* sangat tepat untuk diteliti dengan latar belakang isi syair yang menurut penulis memiliki nasehat-nasehat yang luas di dalamnya. Sehingga peneliti ini berupaya menitik beratkan pada nilai-nilai isi syair *mebobo* yang terdapat pada adat pernikahan suku Kluet.

Oleh karena itu, dari permasalahan diatas maka perlu dilakukan peneliti yang lebih mendalam menyangkut nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung didalam isi teks pada lirik syair *mebobo* tersebut dan bagaimana pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti mengangkat judul yaitu **Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Syair Mebobo Pada Adat Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah

terkait penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai dakwah Islamiyah yang terkandung dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Apakah nilai dari pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair *mebobo* dapat dipahami dan diamalkan oleh syeh dan para pendengar (masyarakat) syair tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islamiyah apa saja yang terkandung di dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengamalan syeh dan para pendengar (masyarakat) terhadap pesan-pesan yang bernilai dakwah dalam syair *mebobo*.

D. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah literatur tentang ilmu komunikasi, yang berhubungan dengan komunikasi tentang analisis nilai-nilai dakwah dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya.

2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan khazanah pengetahuan tambahan, serta sebagai masukan dalam penelitian analisis nilai-nilai dakwah dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan mamfaat dan informasi bagi khalayak luas khususnya bagi peneliti dan masyarakat Suku Kluet dan dapat membantu dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam syair *mebobo* tersebut dan diharapkan juga supaya untuk melestarikan budaya lokal agar terus dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Kluet khususnya.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan beberapa kata menyangkut judul penelitian ini, maka penulis akan mendefenisikan beberapa variable, yaitu:

1. Nilai-nilai Dakwah

Nilai sangat erat kaitanya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal. Dan terkadang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Poerwadarminta, W.J.S nilai adalah taksiran harga atau nilai-nilai agama yang perlu diindahkan dan dijaga.¹¹ Nilai sering

¹¹ Poerwadarminta W.J S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka 2005), hal. 801

dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu hal dikatakan bernilai apabila sesuatu hal tersebut berguna, berharga, dan bermanfaat.

Sementara dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *da'a*, *yad'u*, *dakwatan*, *dua'an* yang memiliki artinya seruan, panggilan, perintah, permintaan.¹²

M. Quraish Shihab mendefenisi dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, Baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹³ Dalam hal ini nilai-nilai dakwah yang peneliti maksud adalah nilai dakwah yang berkaitan dengan nilai agama dan nilai sosial dan lain-lain.

2. *Mebobo*

Mebobo adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat suku *Kluet* untuk penyebutan acara *intat linto baro* atau mengantarkan mempelai laki-laki ke tempat mempelai perempuan dalam acara adat pernikahan. *Mebobo* merupakan salah satu budaya yang sudah mentradisi pada suku *Kluet* berupa lantunan syair yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

3. Masyarakat *Kluet* (Suku *Kluet*)

Salah satu wilayah di propinsi Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Selatan terdapat suatu komunitas masyarakat, yang telah lama berdiam di wilayah tersebut. Mereka adalah komunitas yang berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Mereka adalah suatu komunitas yang menyebut dirinya sebagai

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir kamus Arab Indonesia edisi kedua*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), hal, 407.

¹³ Jasafat, MA & dkk *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam* (Banda Aceh :Perpustakaan Nasional, 2011), hal,23.

masyarakat *Kluet* atau *suku Kluet*. Istilah Kluet sering juga disebut dengan *Keluat* atau *Kluwat*.

Masyarakat Kluet memiliki sejumlah adat dan budaya yang tetap terpelihara secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam adat perkawinan, sunat rasul, kematian, pengobatan dan sebagainya. Kemudian untuk sastra lisan pun masih hidup dan berkembang dalam komunitas ini, misalnya tradisi bersyair pada saat pesta pernikahan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah analisis nilai-nilai dakwah dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan suku Kluet, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah pada analisis nilai-nilai dakwah dalam syair *mebobo* pada adat pernikahan suku Kluet Tengah. Namun ada ada tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti.

Pertama, penelitian yang digunakan sebagai rujukan adalah ejournal ilmu pendidikan, program studi pendidikan seni drama, tari dan musik Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini berjudul *mebobo pada adat Perkawinan suku Kluet di Desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*. 1:29-37, 2016. Oleh Hasbullah. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan tata cara dan makna dari syair *mebobo* saat acara adat perkawinan di desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian merujuk bahwa *mebobo* pada acara adat perkawinan suku Kluet sudah dilaksanakan pada abad ke 13 m. *Mebobo* dilaksanakan oleh laki-laki pemuda desa serta tokoh adat. *Mebobo* dilaksanakan pada malam hari. Istilah *mebobo* dimaksudkan pada saat mengantarkan pengantin pria kerumah pengantin

wanita, sedangkan sebaliknya disebut *page makan*. Secara keseluruhan makna dari syair *mebobo* sendiri lebih kepada kata-kata nasihat dan arahan serta acara pelepasan dari sahabat-sahabat pengantin pria.

Penelitian dilakukan oleh Mukhyar dengan judul *Nilai-nilai Dakwah dalam Syair Rapa'i Geleng*. Jurusan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Ar-Raniry, 2014. Tujuan penelitian untuk mengetahui unsur-unsur serta nilai-nilai dakwah dalam tarian Rapa'i Geleng dan perannya dalam menyebarkan dakwah Islam. Metode penelitian yang digunakan pustaka *library research* dan penelitian lapangan *field research*.

Hasil penelitian ditemukan bahwa unsur-unsur dakwah yang terkandung di dalam tarian ini yakni berupa ajakan-ajakan kepada umat Islam agar selalu mengingat Allah Swt dan selalu bershalawat kepada nabi Muhammad Saw, juga terdapat petuah serta nasehat agar selalu berbuat baik kepada sesama. Selain itu terdapat lima nilai penting terdapat dalam tarian Rapa'i Geleng, Khususnya bagian syair, yaitu: nilai tauhid, nilai kesetaraan, nilai sosial, nilai moral serta nilai estetika. Adapun peran tari Rapa'i Geleng ini dalam penyampaian pesan dakwah adalah sebagai substitusi atau pengganti dari metode dakwah konvensional yang berupa ceramah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Adha Hasibuan dengan judul *Nilai-nilai Dakwah dalam Tari Rapa'i Geleng di Sangar Seni Seulaweuet Uin Ar-Raniry*. Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Ar-Raniry, 2016. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam seni Rapa'i Geleng sangar seni Seulaweuet Uin Ar-Raniry

Banda Aceh. Metode yang digunakan metode lapangan, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Rapa'i Geleng mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya, yakni dalam tiga unsur meliputi: syair, gerak, kostum yang dikemas dalam sebuah pertunjukkan yang bernuansa Islami.

B. Tinjauan Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai dan Dakwah

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, edologi bahkan dari agama.¹⁴ Menurut Poerwadarminta, W.J.S dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) nilai adalah taksiran harga atau nilai-nilai agama yang perlu diindahkkan dan dijaga.¹⁵

Nilai secara umum merupakan pandangan bersama tentang apa yang baik, benar, bernilai, dan penting yang berfungsi sebagai panduan dan eksistensi manusia, jika suatu kepercayaan merupakan apa yang harus dilakukan dengan apa yang orang pikir benar, sedangkan nilai terkait dengan apa yang seharusnya atau apa yang layak dalam kehidupan.¹⁶ Nilai (*Value*) merupakan suatu konsep

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sitem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Pt Ciputat Press, 2005), hal. 19.

¹⁵ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusataka, 2005), hal. 801.

¹⁶ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 43.

yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹⁷

Menurut Meinong memahami nilai sebagai sesuatu yang muncul sebagai tanggapan efektif manusia terhadap dunia melalui empat tipe perasaan nilai.¹⁸ C. I Lewis menganut pandangan serupa, dengan menemukan nilai di dalam tanggapan moral, kognitif, atau estetika manusia terhadap fakta-fakta.¹⁹ Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.²⁰

Sementara, menurut Abu Ahmadi nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.²¹

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*da’a, yad’u, da’watan*).²² Dakwah sendiri adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 141.

¹⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 326

¹⁹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi ...*, hal. 327.

²⁰ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hal. 112.

²¹ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.202.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali , 2011), hal. 1.

lainnya untuk beriman dan mena'ati.²³ Dakwah yang bermakna ajakan, seruan, undangan atau panggilan.²⁴

Menurut Wahyu Ilahi dakwah sendiri merupakan kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.²⁵ Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesenambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.²⁷ Pada dasarnya, dakwah adalah ajaran agama yang di tujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram, sejuk (*al-amn*).²⁸

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai

²³ Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Perss dengan Bandar Publishing, 2013), hal. 3.

²⁴ Jasafat, *Meniti Aktifitas Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 4.

²⁵ Wahyu Ilahi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 1.

²⁶ Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 7.

²⁷ Didin Hafidhuddin , *Dakwah Aktual*,(Jakarta :Gema Insani Press, 1996), hal. 77.

²⁸ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pusataka Setia, 2002), hal. 23.

message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁹

Selain itu dalam pengertian agama, dakwah agama mengandung arti panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad Saw, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segi kehidupan.³⁰

Konsep kunci dari defenisi dakwah ialah “panggilan atau ajakan kembali kejalan Allah” karena hakikat dakwah adalah memanggil/mengajak kembali manusia kepada agama. Hal ini karena pada hakikatnya semua manusia dilahirkan dalam keadaan bertuhan atau beragama.³¹

Berdasarkan dua pengertian di atas maka penulis mengartikan makna nilai dakwah sebagai suatu penghargaan atau sesuatu yang sangat berharga yang harus dicari atau dipertahankan dan dijaga agar sesuatu yang bernilai tersebut bisa dilestarikan, karna pada dasarnya kegiatan dakwah ini mempunyai nilai yang mengandung suatu harapan, cita-cita dan keharusan bagi umat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Konsep dakwah itu sendiri memiliki unsur-unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, yang tiap-tiap unsur saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain unsur-unsur dakwah merupakan

²⁹ Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 6.

³⁰ Zalikha, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 52.

³¹ Nawari Ismail, *Filsafat Dakwah; Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pt Bulan Bintang, 2004), hal. 16.

sinergitas yang saling terkait untuk mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah :

- a. *Da'i* (pelaku dakwah), *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/ lembaga.
- b. *Mad'u* (penerima dakwah), *Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok atau dengan sebuah lembaga dakwah yang membuat organisasi tersendiri.
- c. *Maddah* (materi) dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah ajaran Islam itu sendiri.
- d. *Wasilah* (media) dakwah, media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada manusia dakwah dapat menggunakan berbagai macam media yang besar kemungkinan untuk bisa di terimanya pesan-pesan dakwah.³²
- e. *Thariqah* (metode) dakwah, kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang di tentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.
- f. *Atsar* (efek), dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang *da'i* dengan materi dakwah,

³² Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 120.

wasilah, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).³³

3. Metode dan Strategi Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seseorang *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. Sumber metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak seperti hikmah, nasehat yang baik dan *mujadalah* atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik.³⁴

Metode merupakan suatu cara yang bisa ditempuh. Metode dakwah berkisar pada masalah bagaimana kemampuan *da'i* menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Metode dakwah sebagai sarana objek yang bersumber dari ajaran Allah Swt dan rasulnya, itu harus mampu dijalankan dan dapat diterapkan untuk segala tingkatan masyarakat, di segala ruang dan waktu.³⁵

Dengan demikian penjelasan tentang cangkupan metode dakwah tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar Al-Qur'an, konteks metode penyampaian dakwah merujuk kepada surat Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

³³ M. Munir Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 34

³⁴ Arifin Zain, dkk, *Dinamika Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2006), hal. 210.

³⁵ Jasaffat, *Dakwah Media ...*, hal. 145.

Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. an-Nahl : 125)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil bahwa metode dakwah itu sendiri dari tiga bentuk, yaitu metode *al-hikmah*, *al-maw'izahal-hasanah* dan *al-mujadalah*.³⁶

a. *Al-Hikmah*

Al-hikmah merupakan sikap pelaku dakwah yang toleran terhadap kondisi mitra dakwah, termasuk kesadarannya terhadap kapasitas sosial ekonomi mitra, pengetahuan, latar belakang sosial budaya dan sebagainya. Fungsi *Al-hikmah* dalam aktifitas dakwah sebagai salah satu cara untuk menjaga mitra dakwah agar menjadi betah dengan kegiatan dakwah itu sendiri.³⁷

Al-hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa komunikatif. Oleh karena itu, *Al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.³⁸

b. *Al-Maw'izah Hasanah*

³⁶ Jasafat, *Dakwah Media ...*, hal. 11

³⁷ Hasbi Amiruddin & Syukri Syamaun, *Dakwah dalam Masyarakat Global*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2013), hal. 70.

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ...*, hal. 1.

Istilah *Al-Maw'izah hasanah* tersusun dari dua kata, yaitu *mau'idah* dan *hasanah*. *Mau'idah* mengandung makna nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. sedangkan *hasanah* berarti kebaikan.³⁹

Metode *Al-Maw'izah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk tujuan keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Maw'izah hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan melunakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

c. *Al- Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologis (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna meminta, melilit.⁴⁰ Metode *Al- Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* dapat diartikan sebagai upaya tukar menukar pendapat (*al-hiwar*) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis dan tidak melahirkan permusuhan. Dialog ini bertujuan untuk “menundukkan” lawan agar relevan dengan argumentasi yang ditawarkan melalui fakta-fakta yang kuat. *Al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* dalam aktivitas dakwah dijalankan atas prinsip saling

³⁹Maimun Ibrahim, *Pengantar Manajemen Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010), hal.14.

⁴⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu ...*, hal.251.

menghormati dan menghargai dan berpegang teguh pada prinsip kebenaran diri, sekaligus menghargai pendapat orang lain pada saat yang sama.⁴¹

Disamping itu ada pula metode dakwah yang menggunakan pendekatan *kultural*, sehingga dinamakan dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.⁴²

Dakwah *kultural* merupakan pola dakwah yang menghargai dan menghormati setiap perubahan yang dilalui seseorang atau masyarakat sebagai tahapan Islam dari orang atau masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, dakwah *kultural* menganut paham kesetaraan yang mensejajarkan antara rakyat jelata dengan orang nigrat, antara orang kaya dan orang miskin, antara orang pandai dan orang bodoh, dan seterusnya.⁴³

Dengan demikian menyeru kebaikan lebih tepat dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan hanya akan membuat orang akan takut dan merasa di terror. Memang diperlukan hati yang lapang khususnya bagi mereka yang ingin bergerak ke jalan dakwah, jalan penyeru kebaikan.

Strategi adalah kiat dan krearifan yang dipergunakan agar dakwah dapat berhasil dengan baik, tidak mengalami kegagalan dan dapat mencapai tujuan. Beberapa strategi dakwah yang diungkapkan A. Rahman Kaoy yaitu :

- a. Berdakwah dengan menyesuaikan adat dan istiadat.

⁴¹ Hasbi Amiruddi, *Dakwah Dalam Masyarakat ...*, hal. 71.

⁴² Rosita Taufieq & Rukmina Gonibal, *Geliat Dakwah di bumi Nyiur Melambai*, (Depok: Berkah Cinere, 2006), hal. 21.

⁴³ *op.cit.*..., hal. 82.

- b. Membina silaturahmi untuk membantu perluasan jaringan dakwah.
- c. Mengimplementasikan perkataan.
- d. Membangun akhlakul karimah.
- e. Berdakwah degan mengembirakan hati.
- f. Dakwah itu mempermudah.
- g. Berdakwah dengan menyesuaikan daya pikir objek.⁴⁴

Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*.

4. Media Dakwah

Di zaman modern ini hampir semua elemen masyarakat dengan berbagai profesi yang dilakoninya semakin cenderung menggunakan berbagai media yang ada sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada publik, seperti surat kabar, televisi, internet, dan sebagainya.

Mengingat begitu banyak media yang terus berkembang akhir-akhir ini, maka pembahasan tentang media dakwah disini dianggap perlu diberikan batasan tertentu. Terdapat lima macam media dakwah yang di anggap paling efektif digunakan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, yaitu:

- a. *Media lisan*, yaitu menggunakan bahasa verbal melalui lidah (oral, seperti pidato/ceramah, mengajar/kuliah, bimbingan dan lain-lain.

⁴⁴ Zamzami,dkk, *Mengenal Tokoh Dakwah Aceh; Pemikiran dan Gerakan Dakwah Kampus*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 50.

- b. *Media tulisan*, yaitu media yang menggunakan tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- c. *Media lukisan*, seperti gambar, karikatur dan lain-lain.
- d. *Media audio visual*, yaitu alat-alat dakwah yang mampu merangsang indera pada audience, baik indera pendengaran, penglihatan atau keduanya sekaligus, seperti televisi, slide, film, internet dan lain-lain.
- e. *Media bi al-hal*, yaitu berupa perbuatan nyata yang didasarkan pada ajaran Islam, seperti berbusana muslimah, berbicara sopan dan lain-lain.⁴⁵

C. Seni Suara (Vocal)

Seni merupakan segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan atau keindahan. Sedangkan arti kesenian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seninya. Dalam penciptaanya itulah yang biasanya akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa, dan sebagainya.⁴⁶

Suatu karya seni biasanya mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri, baik berupa adat istiadat yang dilaksanakan maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional juga biasanya tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya,

⁴⁵ Zamzami, dkk, *Mengenal Tokoh ...*, hal. 16.

⁴⁶ Bagus Susetyo, *Bentuk Pertunjukan ...*, hal, 4.

memang pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Dalam dakwah Islam seni merupakan bagian dari media dakwah yang bisa menjadi daya tarik sendiri bagi pendengarnya salah satunya seni suara.

Masyarakat Kluet sendiri mereka masih menjalankan adat istiadat atau adat kebiasaan mereka ketika dalam prosesi pernikahan. Salah satunya adalah bersyair atau dalam rangka *mebobo* dan *mekatopada* saat penerimaan *linto baro*. Bersyair biasanya disebut sebagai seni suara (*handasah al-Sahwt*) atau seni musik.⁴⁷ Dikatakan seni musik apabila adanya perpaduan suara dan irama yang keluar dari alat-alat musik. Sedangkan seni suara (vocal) seni yang memang hanya mengandalkan vocal suara atau kata-kata tanpa iringan Instrumen musik.

Seni yang biasanya diterima dalam Islam ialah seni yang mengakibatkan pelakunya melihat dan mempergunakannyadengan cara-cara unik dan khusus Islamiyah atau dalam liriknya tersebut mengandung unsur-unsur dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

D. Seni dalam Pandangan Islam

Dalam pengertian yang luas, dakwah Islamiyah punya kaitan erat dengan seni budaya, dimana makna dan nilai-nilai Islam di padukan menjadi satu. Namun dalam hal ini perlu adanya konsep dakwah yang strategis dan berkesenambungan, dengan pengelolaan secara professional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Disini, seni dan budaya dapat menjadi metode atau media dakwah, namun juga menjadi sasaran antara bagi dakwah Islamiyah itu sendiri.

⁴⁷ Bagus Susetyo, Bentuk Pertunjukan ..., hal. 6.

Secara toritis Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidaklah berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah *jamil جميل* (indah) dan mencintai *jamal جمال* (keindahan) serta penyebutan Allah pada diriNya sebagai *badi'us samawat wal ardl*, merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan.⁴⁸

Disaat merajalelanya kebodohan terhadap agama seperti *bid'ah* dianggap *sunnah*, *maksiat* dianggap *ta'at* dan sebaliknya, banyak terjadi ketidak pahaman terhadap suatu hukum dari masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Masalah seperti ini sering terjadi terhadap perkembangan seni Islam saat ini. Banyak terjadi perbedaan pendapat terhadap boleh atau tidaknya seni dalam perspektif Islam. Berikut ini adalah beberapa hal tentang seni berdasarkan al-Qur'an, dan hadis:

1. Dalil ayat

Seni juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang memiliki nilai estetika, tata krama, perilaku dan cara bertutur kata.

Seperti Firman Allah SWT dalam surah Al- Muzammil ayat 4:

﴿٤﴾ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "... dan bacalah Al-Qur'an itu secara perlahan- lahan".

⁴⁸ Mukhyar, *skripsi* Nilai-nilai Dakwah..., (Banda Aceh, t.t), hal.18

Maksudnya, dalam ayat ini, Allah memerintah Nabi Muhammad Saw supaya membaca Al-Quran secara seksama (tartil), yakni membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dengan bacaan yang fasih serta merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan dihati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi Saw. dari siti 'Aisyah beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari yang biasa dibacanya.⁴⁹

❖ QS. Al-Qashas: 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا

نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: “bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.”*”

Ayat tersebut menjelaskan maksud *laghwun* (sia-sia) dengan perkataan jahil atau perkataan kasar seperti hinaan, cacian dan lain-lain. *Dan apa bila mereka mendengar perkataan yang tidak bermamfaat* bagi kebaikan hidup duniawi dan atau ukhrawi, mereka memelihara kehormatan diri mereka dengan *berpaling darinya dan mereka berkata* kepada mereka yang bergelimang dalam dosa dan aktivitas yang tidak bermamfaat itu: *“Bagi kami secara khusus amal-*

⁴⁹ Mukhyar, *Nilai-nilai Dakwah...*, (Banda Aceh,t.t), hal. 15

*amal kami sendiri yang akan kami pertanggung jawaban atau yang akan kami petik hasilnya dan bagi kami amal-amal kamu. Kamu yang akan memperoleh manfaat atau keburukannya.*⁵⁰

Ibnu Hazm juga membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa nyanyian tidak termasuk kebenaran, sehingga termasuk kesesatan, seperti firman Allah dalam surah Yunus ayat 32:

فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

“...maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan...”

Maksudnya, maka segala sesuatu yang diibadahi selain Allah adalah bathil, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.⁵¹

❖ Asy’ Syu’ara’: 224 dan 227)

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ



Artinya: “Dan penyair-penyair itu diikuti orang-orang yang sesat. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta:Lentera Hati,2002),hal.369.

⁵¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, (Bogor: Pusaka Imam As-syafi’I, 2003) hal. 271

*kezaliman.dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”.*⁵²

❖ QS. Lukman: 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا

هُزُوءًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan diantara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan, mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.”

Ulama mengemukakan riwayat bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan tokoh kaum musyrikin yaitu An-Nadhar Ibn Al- Harits yang sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika melakukan perjalanan perdagangan di Persia. Ia berbangga dengan buku ini, dan mengundang orang untuk mendengarnya agar mereka beralih dari Al-Qur’an. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat di atas turun menyangkut seorang dari suku Quraisy bernama Ibn Khathl yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi,

⁵² Yusuf Qadrawi, *Islam Bicara Seni*, (Era Inter Media,2004), hal. 17.

sehingga sekian banyak orang terbuai dengan nyanyiannya dan lengah terhadap Al-Qur'an.⁵³

Menurut Ibnu Hazm juga membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa nyanyian tidak termasuk kebenaran, sehingga termasuk kesesatan sebagai firman Allah.

“maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan” (Yunus:32)

Dalam menolak pendapat ini Ibnu Hazm mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda.

“Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan” (**Muttafaq ‘alaih**).

Dengan demikian, menurut Ibnu Hazm, barang siapa mendengarkan nyanyian dengan maksud untuk membantu melakukan maksiat kepada Allah, maka dia fasik. Demikian pula terhadap segala sesuatu selain nyanyian. Jika ia berniat untuk menghibur hatinya sebagai bakal kekuatan dalam taat kepada Allah Azza wa Jalla dan lebih semangat untuk melakukan kebaikan, maka ia adalah orang yang taat dan baik serta perbuatannya ini termasuk kebenaran.⁵⁴

2. Hadist tentang Seni/ Syair

Dari *Aisyah Radhiyallahu ‘Anha*, ia berkata:

⁵³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 114

⁵⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Era Sarana), hal. 376.

أَنَّهَا زَفَّتِ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مَعَكُمْ هُوَ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ (رواه البخارى)

artinya: “Sesungguhnya ia pernah mengantarkan mempelai wanita kepada suaminya, seorang laki-laki dari kaum Ansar. Maka Nabi shalallahu a’laiki wasallam pun bertanya kepadanya, ‘wahai Aisyah, apakah engkau tidak menyukai sebuah permainan? sebab sesungguhnya kaum Anshar itu sangat mengagumi sebuah permainan yang menarik”. (HR. Bukhari).⁵⁵

Pada riwayat yang lain Rasulullah *Shallahu A’laihi wa Sallam* juga bersabdah:

“Pemisah antara halal dan haram adalah rebana dari suara dalam pernikahan.”(HR. Nasa’i, Tarmidzi dan lainnya).⁵⁶

Dari hadist di atas dijelaskan bahwa nabi Muhammad tidak melarang nyanyian asalkan tidak berlebihan dalam bernyanyi dan maknanya masih murni, yakni bersih dari hal-hal yang tidak baik dan dari alat musik semisal siter (alat musik berdawai, bersenar), karena alat musik siter atau seperti gitar dan nyanyian yang tidak baik menyebabkan kerusakan dan mengundang syahwat yang di haramkan, kecuali rebana.

عَنِ الشَّرِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَدَفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: "هَلْ مَعَكَ مِنْ شَعْرِ أُمِّيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْئًا؟" قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ "هَيْه"، فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: "هَيْه" ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا فَقَالَ "هَيْه" حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

⁵⁵ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Kado perkawinan* (Jakaerta Selatan: Pustaka, 2004), hal.113.

⁵⁶ Mahmud Mahdi Al Istanbuli, *Kado Perkawinan*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam,2004) hal.114

Artinya: “Asy-Syarid r.a. berkata, “aku dibonceng oleh Rasulullah, kemudian beliau bertanya, “apakah kau hafal sebagian syair Umaiyah bin Abi Ash-Shalt?” Aku menjawab, “Ya”. Kata beliau, “lantunkan!” akupun melantunnya se bait lagi. Kata beliau, “lantunkan lagi” akupun melantunkannya se bait lagi. Kata beliau, ‘lantunkan lagi!’ sehingga aku melantunkannya seratus bait”.⁵⁷

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدِي جَارِيتَانِ تَغْنِيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثٍ فَاضْطَجَحَ عَلَيَّ فِرَاشٍ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ مِزْمَرُهُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَّ جَتَا. (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا)

Artinya: “Dari riwayat Aisyah ia berkata: Rasulullah Saw masuk menemuiku, sedangkan di dekatku ada dua jariah (gadis kecil yang belum baligh) yang sedang menyanyikan nyanyian bu’ats. Lalu beliau berbaring di atas kasur dan memalingkan wajahnya. Dan Abu Bakar masuk, lalu ia menghardikku dan mengatakan: “seruling setan di dekat Nabi?” maka Rasulullah menghadapkan wajahnya kepada Abu Bakar lalu bersabda: “Biarkan keduanya”. Ketika beliau tidak memperhatikan lalu aku cubit keduanya, maka keduanya keluar.” Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda: “Wahai Abu Bakar, Sesungguhnya tiap-tiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita.”

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw tidak melarang alat musik dan nyanyian, dan tidak pula menyuruhnya. Akan tetapi beliau hanya membiarkan kedua gadis tersebut untuk memainkannya, karena pada hari itu adalah hari raya.⁵⁸

⁵⁷ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shalihah Muslim*, terjemah Elly, Latifah dkk, (Jakarta, Gema insani, 2005), hal 740.

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, terjemahan Masyhar & Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011), hal. 116.

Senada dengan itu lagu yang tidak diiringi oleh seruling itu hukumnya boleh, tidak dihukumi makruh atau haram. Para ulama tidak sepakat untuk mengharamkannya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan lagu dalam konteks pembahasan ini adalah menyanyikan syair yang di dalamnya menyebut nama Allah serta Rasul-Nya, nasehat, terjemah hadits maupun ayat atau yang tidak sampai pada batas yang di benci oleh Islam.⁵⁹

Apabila kita merujuk lebih jauh ke dalam kitab-kitab besar, dalam masalah ini memang terdapat perbedaan pendapat. Imam Asy-Syaukani menyebutkan bahwa para ulama berselisih pendapat tentang hukum menyanyikan dan memainkan alat musik. Menurut mazhab Jumhur adalah haram, sedangkan mazhab al-madinah az-Zahariyah dan jama'ah sufiyah memperbolehkannya.⁶⁰

E. Tinjauan Tentang Syair *Mebobo* dan Bagian-bagian Sya'irnya

1. Syair

Syair adalah cerita yang bersajak (tiap-tiap sajak terdiri atas empat baris yang berakhir bunyi yang sama).⁶¹ Syair adalah salah satu jenis puisi lama, berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *Syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Akan tetapi dalam perkembangannya syair tersebut mengalami

⁵⁹ Mahfud Mahdi Al Istanbuli, *Kado Perkawinan* ...hal. 116.

⁶⁰ Muslim Ibrahim, *Kedudukan Seni Tari Tradisional dalam Interaksi Sosial Masyarakat Aceh menurut pandangan Islam*", (mengutip Asy-Syaukani, Nailul Authar, Makalah Seni Budaya), jld, VIII, hal, 100.

⁶¹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 156.

perubahan dan modifikasi sehingga syair di desain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi.⁶²

Syair memiliki beberapa ciri khusus, antara lain bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan. Berbeda dengan pantun yang mempunyai dua baris yang berupa isi, semua baris dalam satu bait yang terdiri dari empat baris dalam sebuah syair adalah isi. Sebuah syair biasanya bersajak a-a-a-a, namun seiring perkembangan zaman dan kondisi masyarakat, syair juga bisa dimodifikasi dalam bentuk sajak a-b-b-a dan a-b-a-b.

Menurut isinya, syair dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

- a. Syair Panji: Syair panji adalah syair yang berisi/bercerita tentang keadaan yang terjadi dalam istana (kerajaan), keadaan orang-orang yang ada atau berasal dari dalam istana. Contohnya “Syair Ken Tambunan”.
- b. Syair Romantis: Syair romantis adalah syair yang berisi tentang percintaan pelipur lara, cerita rakyat. Contohnya, “syair bidasari”.
- c. Syair Kiasan: Syair kiasan adalah syair yang menceritakan tentang percintaan antara ikan, burung, bunga, atau buah-buahan yang semuanya itu hanyalah simbolik yang terkandung di dalamnya, kiasan atau sindiran kepada peristiwa tertentu. Contohnya, “syair burung pungguk”.
- d. Syair Sejarah: Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah terpenting, misalnya tentang peperangan. Contoh, “syair perang Makasar”.

⁶²Mukhyar, *Skripsi Nilai-nilai Dakwah dalam Syai'r Rapa'I Geleng*, (Banda Aceh, t.t), hal. 19.

- e. Syair Agama: Syair agama adalah syair yang mengandung tema ajaran ilmu tasawuf. Syair agama tergolong syair terpenting, terbagi menjadi empat, yaitu syair sufi, syair tentang ajaran Islam, syair riwayat Nabi, dan syair nasihat.⁶³

Sejalan dengan pembagian isi syair di atas, syair *mebobo* ini juga dikategorikan sebagai syair agama, dimana syair-syairnya mengandung nasehat agama dan bagaimana tentang ajaran Islam itu sendiri. Senada dengan itu banyak juga syair atau nyanyian yang keluar dari nilai-nilai Islami, dimana pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik-liriknya mengandung unsur *sara*. Berbeda dengan zaman dulu syair digunakan untuk berdakwah, seperti halnya kalangan Wali Songo yang menggunakan kesenian sebagai media dakwahnya.

Dengan demikian, syair atau nyanyian relegius adalah nyanyian yang berhubungan dengan nuansa Islami, keagamaan, kecintaan kepada Allah, kecintaan kepada Rasulullah serta lirik-lirik syairnya menceritakan tentang kebenaran Al-Qur'an dan pesan-pesan nasehat mengenai kehidupan akhirat dan kenikmatan syurga serta menceritakan orang-orang shaleh terdahulu.

2. *Mebobo*

Suku Kluet mempunyai adat istiadat dan bahasa tersendiri yang disebut adat istiadat dan bahasa Kluet. Mereka sangat teguh menjalankan adat istiadatnya, secara umum ketika berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Kluet dengan sesama mereka. Bahasa Kluet ini mempunyai 3 dialek yaitu: dialek Menggamat, dialek Paya Dapur dan dialek Krung Kluet. Pada umumnya orang Kluet dapat

⁶³“Pengertian Sya’ir” di akses dari <http://www.pengertianahli.com/2015/04/syair-pengertian-ciri-contoh-syair.html> pada 3 April 2018. pukul 09.32 wib

mengerti ucapan kata dan kalimat masing-masing dialek karena yang berbeda hanya dialeknya saja.

Masyarakat Kluet memiliki sejumlah adat dan budaya yang tetap terpelihara terus secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seperti dalam adat perkawinan, sunat rasul, kematian, pengomatan tradisional, dan sebagainya. Kemudian untuk sastra lisan pun masih hidup dan berkembang dalam komunitas ini, misalnya tradisi bersyair pada pesta perkawinan. Mayoritas masyarakat Kluet ini menganut agama Islam. Beberapa tradisi dan budaya banyak dipengaruhi unsur Islam. Agama Islam sudah berkembang beberapa abad yang lalu seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah Aceh. Namun dari segi perkawinan, adat Kluet sangat melarang yang namanya perkawinan semarga.

Mebobo merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat suku *Kluet* untuk penyebutan acara *intat linto baro* atau mengantarkan pengantin laki-laki ketempat pengantin perempuan dengan diantar beramai-ramai. Sedangkan *mekato* yaitu istilah yang digunakan ketika penyambutan *linto baro* sampai kerumah *dara baro* (pengantin wanita). Acara *mebobo* itu biasanya diiringi dengan syair nyayian khas secara beramai-ramai dan suara keras guna menghibur kedua mempelai dan rombongan kedua belah pihak.⁶⁴ *Mebobo* merupakan salah satu budaya yang sudah mentradisi pada suku Kluet berupa lantunan syair yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Sebelum dilaksanakan *mebobo* tepatnya pada malam kedua membuat inai, sang pengantin biasanya terlebih dahulu dimandikan (*mepanger*) dan tepung

⁶⁴ Bukhari RA,dkk, *Kluet Dalam Bayang-bayang Sejarah*, (Banda Aceh, IKMK, 2008), hal. 128.

tawari (*peusejuk*) dengan harapan ia bersih lahir bathin dan selamat menempuh bahtera kehidupan baru bersama pasangan yang dicintainya.

Syair *mebobo* diungkapkan dengan lafaz-lafaz puitis dan mengandung berbagai pesan. Syair tersebut biasanya mulai dilantunkan dengan jarak sejauh dapat terdengar atau berkisar 100 meter dari tempat pengantin perempuan sekaligus sebagai pertanda bahwa rombongan pengantin laki-laki telah tiba, ketika itu pihak pengantin perempuan sibuk bersiap-siap menerimanya atau menyambutnya.⁶⁵

3. Bagian-bagaian Syair *mebobo*

Senada dengan itu perkembangan seni saat ini telah banyak mengalami pasang surut, bahkan hampir hilang. Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah masuknya gaya kebarat-baratan atau bisa disebut *akulturasi* budaya luar negeri yang sudah mentradisi saat ini.

Model-model syair yang dilantunkan dalam prosesi *mebobopun* memiliki tiga bagian syair, diantaranya adalah bagian pertama disebut pembukaan syair, nasehat-nasehat atau isi syairnya ditujukan untuk umum. Kemudian bagian kedua nasehat-nasehatnya ditujukan untuk pihak keluarga pengantin, dan selanjutnya bagian ketiga terdapat nasehat-nasehat khusus ditujukan untuk sang pengantin. Salah satu contoh syair sebagai berikut :

- a. Bagian pertama pembukaan syair yang dikhususkan untuk umum.

Shalawat

Ya Rasulullah ya salam salam.

Ya Rabbi bil Musthafa ya Allah.

Terjemahan

Ya Rasulallah selamat-selamat.

Ya Tuhanku dengan adanya pilihan.

⁶⁵ Bukhari RA,dkk, *Kluet Dalam ...*,hal. 129.

<i>Balihg maqasshidana maqasshidana. Waghfirlana,lana ya maulana ya Allah Ya waasi 'al karami waasi 'al karami</i>	Sampaikanlah tujuan-tujuan kami. Dan ampunilah kami Yang Maha luas pemberiannya.
<i>Batang ara ditengah bulan. Jatuh sadahan gempa di guncang gempa. Tiap tahun Nabi berpesan Suruh Sembahyang dengan puasa.</i>	Pohon ara ditengah bulan Jatuh dahannya diguncang gempa. Tiap tahun Nabi berpesan. Suruh sembahyang dengan puasa.
<i>Wahe saudara dengan saudari. Matahari lah tinggi sudahlah tinggi. Jangan saudara tidurlah lagi. Buka selimut dicari ilmu dicari.</i>	Wahai saudara dan saudari. Matahari sudahlah tinggi. Jangan saudara selalu tidur. Buka selimut dan carilah Ilmu.
<i>Wahe saudara yang berbudiman Dunia ini lah karam pastilah karam. Biarpun umur beribu tahun. Tidak sembahyang apa gunanya</i>	Wahai saudara yang berbudiman. Dunia ini akan pasti binasa. Walaupun hidup beribu tahun. Tidak sembahyang apalah gunanya.
<i>Adapun kayu yang rimbun daun. Tidak berbuah apa gunanya Biarpun umur beribu tahun Tidak beriman apa gunanya</i>	Sebatang kayu daunnya rimbun. Tidak berbuah apa gunanya. Walaupun usia beribu tahun. Tidak beriman apa gunanya.

b. Bagian kedua syair yang ditujukan ke pihak keluarga.

Bagian syair ini terdapat beberapa bait yang dikhususkan untuk pengantin yaitu dari bait ke-6 sampai bait ke-15.

<i>Salam mama mampe salam. Mampe donya karalemon.</i>	Salam untuk segala jenis do'a. Baik dunia maupun akhirat.
---	--

Wa muslimin wal mukminun.
beriman.

Alan Nabi dinul Islam.
Islam.

Saleum 'alaikum ureung pho rumoh.
Saleum siding jroh yang raja-raja.
Saleum takjim deungon teukhem.
senyuman

Yang muslimin yang mulia.

Saleum kamoe bri bak rayeuk meu'ah.
Miyub di rumoh tuha ngon muda.
Jroh that langkah kamoe troh keuno.
Nibak malam nyoe rembang kutika.
terbentang.

Jak intat rakan agama Islam.
Islam.

Mudah-mudahhan ka sempurena.
Pihak yakin meurakan sahabat.
Ngon mufakat syedara lingka.
keluarga

Pihak keu lon pakri ban bah.
Karena Allah kon karna donya.
Awai janji akhe seulamat.
Troh ban hajat ban pinta gata
diinginkan

Untuk semua yang muslim dan

Atas Nabi yang membawa agama

Salam Sejahtera untuk tuan rumah.
Selamat atas lancarnya acara kalian
Salam kupersembahkan dengan

Yang muslim dan mulia.

Kami berisalam semoga dimaafkan
Diluar rumah tua dan muda.
Tepat langkah kami kemari.
Pada malam ini tikar sudah

Mengantarkan teman beragama

Mudah-mudahan telah sempurna.
Pihak sahabat sudah yakin.
Setelah musyawarah dengan

Pihak kami terserah bagaimanapun.
Karena Allah bukan karena dunia.
Berjanji dahulu selamat kemudian.
Sudah terlaksana seperti yang

<i>Bak sealamat donya akhirat.</i>	Selamat dunia akhirat.
<i>Geutanyoe ummat bak sejahtera.</i>	Sebagai ummat agar sejahtera.
<i>Tameujanji bak bulen dilee.</i>	Kita ikat janji bulan yang lalu.
<i>Malam nyo tente ka troeh ban pinta.</i>	Malamini tentu sudah terlaksana.
<i>Adat meunikah isnin jum'at.</i>	Adat menikah hari senin dan jum'at
<i>Geuboh le adat meusandeng dua.</i>	Ditentukan adat mesanding dua.
<i>Adat Meusandeng diateuh kasoe.</i>	Adat bersanding di atas kasur.
<i>Dua ngon judo lawan meusenda.</i>	Bersama jodoh teman bercanda.
<i>Kipah cina wie ngon unon.</i>	Kipas cina kiri dan kanan.
<i>Miseu buleun teungoh purnama.</i>	Bagaikan bulan sedang purnama.
<i>Geuboh tire ngon lelanget.</i>	Dipasangkan tirai dan langit-langit
<i>Rupa meu memet ta pandang rupa.</i>	Wajah ceria ketika dipandang mata.
<i>Saleum 'alaikum ureung pho rumoh</i>	Salam sejahtera yang punya rumah.
<i>Ta maret bak jroh ngon linto muda.</i>	Mohon beri nasehat buat pengantin
baru.	
<i>Linto kamo nyoe terlalu bodoh.</i>	Teman kami ini terlalu awam.
<i>Hana ji tu'oh rugo ngon laba.</i>	Dia tidak tahu untung dan rugi.
<i>Meubek neujok peunajoh mangat.</i>	Jangan diberi makan yang enak-
enak.	
<i>Singoh han ingat rugo ngon laba.</i>	Dikhawatirkan dia lupa untung dan
rugi.	
<i>phet ngon mahong tabeu ngon masen.</i>	Pahit dan gosong, hambar dan asin
<i>Aneuk yatim syedara pie hana</i>	Anak yatim saudara pun tiada.

c. Bagian ketiga syair yang khusus ditujukan untuk pengantin.

Bagian syair ini terdapat beberapa bait yang dikhususkan untuk pengantin yaitu dari bait ke-16 sampai bait ke-20.

Allahu Allah linto meutuawah.

Bak tabalah guna poma.

Allahu Allah aneuk meutwah.

Bak tabalah guna syedara.

Ge usaha teungoeh ubiet.

Leupah that saket geupelihara.

Watee gata teungoh cut mak menyusui.

*Hai bungoeng meulu balah guna ma.
ibunda.*

Gaseh aneuk sepanjang talo

Gaseh mak droe setimang-timang donya.

Gaseh aneuk sepanjang galah.

*Mak ngon ayah si umu masa.
masa.*

Tameu kawen meseu me lampoh.

*Pageu bak kukoh bek sia-sia.
asalan*

Menyoe pageu pih reuloh tanaman binasa.

*Nyan keu tanda paleh gata ban dua.
berdua.*

Tameu aneuk sithon-thon dilee.

Tameu linte sithon-thon dua.

*Tameukawen bak abe lawan.
sekubu.*

Tameu besan bak sabe pada.

Allahu Allah anak metuah

Mesti dibalas jasa ibunda.

Allahu Allah anak semata wayang

Mesti dibalas pengorbanan keluarga.

Dirawat semenjak kecil.

Sungguh sakit waktu dirawat.

Sewaktu kecil ibulah yang menyusui.

Hai bunga melati balaslah jasa

Sayang anak sepanjang tali.

Sayang Ibunda sepanjang zaman.

Sayang anak sepanjang galah.

Kasih sayang Ibu bapak sepanjang

Menikah itu ibarat berkebun.

Pagarnya harus kokoh jangan asal-

Jika pagar rusak tanamanpun binasa.

Itulah pertanda kegagalan kalian

Memiliki anak setahun kemudian.

Memiliki menantu setahun dua
tahun.

Menikahlah dengan pasangan

Berbesan yang sama derajat.

Pada bait selanjutnya, yaitu bait ke-21 dan ke-22 merupakan bait terakhir yang disebut dengan salam penutup, pada lirik ini memberi pertanda kepada keluarga bahwa sudah selesainya tugas rombongan pemuda yang mengantarkan pengantin tersebut, sehingga sang pengantin *linto baro* mulai diserahkan kepada perwakilan dari pihak keluarga *dara baro*. Berikut syair penutupnya.

<i>Kain selimut dibawok mandi.</i>	Kain selimut dibawa mandi.
<i>Kain basahan di bawok pulang.</i>	Kain basahan dibawa pulang.
<i>Kawan kami tinggal disini.</i>	Teman kami tinggal disini.
<i>Kami sekarang kembali pulang.</i>	Kami sekarang kembali pulang.
<i>Saleum'alaikum ureung pho rumoh.</i>	Salam sejahtera yang punya rumah.
<i>Sehingga ini berhenti kalam</i> (bersyair)	Sampai disini kami bernazam
<i>Dari pembaca mohonkan salam.</i>	Dari pembaca mohonkan salam.
<i>Salam'alaikum terima salam.</i>	Terima salam sejahtera kami.

Selain itu dari bait-perbait yang sudah diterjemahkan di atas, jelas sekali syair *mebobo* memiliki banyak nasehat-nasehat, baik itu nasehat tentang bagaimana berumah tangga, maupun tentang bagaimana etika bergaul dengan lingkungan dan sebagainya. Syair ini sendiri memang memiliki beberapa bahasa, dilihat dari beberapa bait kata-katanya yang tidak sesuai, mengingat karena penyusun syairnya merupakan orang-orang zaman dahulu.

Model syair *mebobo* ini pada masa dulu lebih banyak yang mengandung pesan nasehat, tapi seiring perkembangan zaman, banyak dilakukan perubahan syair tentu disebabkan sifat manusia yang mudah bosan pada sesuatu sehingga banyak menjadi pertimbangan karna bermaksud untuk mengimbangi perilaku-

perilaku masyarakat yang berkembang sesuai zaman. Namun senada dengan itu syair tersebut harus tetap berada pada posisi keIslamannya dan mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan.⁶⁶

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah metode kualitatif, Metode kualitatif yakni metode berbentuk konsep atau data yang digambarkan dan dikumpulkan dalam kata dengan mengangkat dan menguraikan seluruh masalah.⁶⁷

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis isi atau *content analisis* dan penelitian lapangan (*field research*). *Content analysis* yaitu suatu teknik penelitian yang dipakai dalam meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Tujuan menggunakan analisis isi adalah memberikan gambaran tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair yang berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Sementara penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi

⁶⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 10.

⁶⁷ Saufuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.5.

penelitian, dalam hal ini. Penulis melakukan penelitian secara langsung dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang dituju.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Mengingat berbagai keterbatasan yang dihadapi. Maka perlu dilakukan pembatasan lokasi guna lebih fokus dalam penelitian. Lokasi penelitian yang di ambil adalah desa Koto dan desa Malaka. Dalam penelitian ini Sumber data diperoleh melalui masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan mulai 15 Februari s/d 30 Agustus 2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, organisasi (lembaga) maupun benda. Subjek penelitiannya dengan jumlah keseluruhan sebanyak 13 orang. Yaitu:

- a. Ketua adat suku Kluet Tengah.
- b. Masyarakat yang terlibat dalam kesenian tradisional *mebobo*.
- c. Salah seorang pelantun syair *mebobo*.

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Penulis melakukan pengamatan pada masyarakat yang melakukan prosesi *mebobo* dan melakukan pencatatan pada syair yang dipakai pada prosesi tersebut.

2. Wawancara (interview) dalam teknis ini adalah upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data, data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang atau beberapa orang interview.⁶⁸ Dalam hal penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (depth interview) wawancara tak terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Kemudian dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan, bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.⁶⁹

⁶⁸ Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos 1997), hal. 72.

⁶⁹ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2006), hal. 15

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Tahap pengolahan data sangat penting dalam penelitian, karena pada tahap ini peneliti akan merumuskan hasil penelitiannya untuk mendeskripsikan data penelitian.

Sementara analisis data adalah suatu proses perbandingan data yang terkumpul untuk memberi arti, memberi makna dan memberi nilai, yang terkandung dalam data.⁷⁰ Semua data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dan di analisis sebaik mungkin, baik itu berupa data yang didapatkan dilapangan maupun dari perpustakaan untuk diklasifikasi dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah data untuk diselidiki dan dianalisis.
2. Menyeleksi data yang relevan.
3. Menganalisis (membahas) dan mengumpulkan.
4. Teknik penulisan.

⁷⁰ Moh, Kasiram, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Uin- Malang, 2008), hal.128.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Kluet Tengah

1. Letak Geografis Kecamatan Kluet Tengah

Kecamatan Kluet Tengah secara geografis terletak pada 030.845 – 032.040 Lintang Utara dan 971.600 – 972.430 Bujur Timur dengan luas daerah 19.600 Ha dengan kondisi alamnya rata-rata 68,7% adalah hutan belantara. Kecamatan Kluet Tengah terbagi dalam 13 Desa dengan batas wilayah administrasi yang meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pasie Raja
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kluet Timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kluet Utara.⁷¹

Jarak Kecamatan Kluet Tengah dengan pusat ibukota Kabupaten Aceh Selatan sekitar \pm 61,00 Km, sedangkan luas Kecamatan Kluet Tengah \pm 28,472,27 Ha. Daerah tersebut terdiri atas pegunungan dan bukit-bukit yang mengelilingi wilayah pedesaan.

Kecamatan Kluet Tengah memiliki lahan pertanian dan sumber daya alam yang melimpah. Daerah ini memiliki lahan pertanian dan persawahan yang cukup luas dengan tanah yang sangat subur, sehingga hampir semua masyarakat bermata pencarian bertani. Dalam bahasa Kluet bertani/berladang disebut “*meureumo*”, sedangkan berkebun disebut “*meureumpus*”, dan bertani disawah

⁷¹ Sumber: BPS *Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka*, 2017. hal, 2.

disebut “*meusawah*”, dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti tanaman pala, coklat, sawit, kemiri, pinang, karet, langsung, rambutan, durian, kuini sebagai tanaman tahunan. Sedangkan tanaman muda yaitu seperti padi, cabe, nilam, mentimun, pepaya, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan lain-lain. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, swasta, pedagang, peternak, penambang emas dan lain-lain.

2. Wilayah Administratif Kecamatan Kluet Tengah

Daerah Kluet ini dipisahkan oleh dua sungai Lawe Kluet yang berhulu digunung Lauser dan bermuara di laut Hindia, wilayah kediaman orang Kluet ini dari Banda Aceh berkisar 500 Km. Secara keseluruhan yang menjadi batas wilayah antara desa-desa yang terdapat di Kecamatan Kluet Tengah adalah batas alam terutama sungai dan bukit. Hal itu seperti yang terdapat di wilayah bagian selatan Kecamatan Kluet Tengah yang berbatasan dengan sungai Kluet yang membatasi antara desa Jambo Papan dengan desa Koto Indarung.

Kecamatan Kluet Tengah mempunyai wilayah administrasi 13 desa yaitu Desa Jambur Papan, Indarung, Siurai-Urai, Malaka, Lawe Melang, Koto, Kampung Sawah, Kampung Padang, Pulo Air, Mersak, Simpang Dua, Simpang Tiga, dan Alue Keujrun.⁷² Masing-masing desa dalam Kecamatan Kluet Tengah ini memiliki luas wilayah yang berbeda-beda sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

⁷² Sumber: BPS *Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka, 2017*. hal. 12.

Tabel 4.1. Jumlah Luas Wilayah dalam Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Desa, 2017

No.	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)
1	Jambo Papan	21,15
2	Koto Indarung	20,41
3	Siurai-Urai	20,16
4	Malaka	20,54
5	Lawe Melang	22,78
6	Koto	23,10
7	Kampung Sawah	22,09
8	Kampung Padang	20,95
9	Pulau Air	22,10
10	Mersak	22,02
11	Simpang Dua	24,29
12	Simpang Tiga	20,88
13	Alur Kejrung	26,25

Sumber: BPS Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa desa paling luas wilayahnya yang terdapat dalam Kecamatan Kluet Tengah ialah Desa Alur Kejrung yaitu 26,25 Km², kemudian diikuti oleh Desa Simpang Dua seluas 24,29 Km². Sedangkan desa dengan wilayahnya paling kecil dalam Kecamatan Kluet Tengah ialah Desa Kampung Sawah yaitu seluas 20,09 Km².

3. Keadaan Penduduk Kecamatan Kluet Tengah

Penduduk Kecamatan Kluet Tengah terdiri dari berbagai suku, yakni suku Aceh, Minang dan sebagian juga suku Kluet. Pertumbuhan jumlah penduduk di kecamatan ini terus meningkat terutama yang terjadi pada tahun 2016 lebih disebabkan tingkat kelahiran penduduk dibandingkan kedatangan penduduk. Masuknya penduduk dari daerah lain ke Kecamatan Kluet Tengah sudah jauh menurun dibandingkan tahun 2017. Untuk lebih jelasnya

pertumbuhan penduduk Kecamatan Kluet Tengah berdasarkan desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kluet Tengah Berdasarkan Desa, 2017

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Jambo Papan	368	350	781
2	Koto Indarung	243	243	477
3	Siurai-Urai	80	78	158
4	Malaka	339	346	685
5	Lawe Melang	233	232	465
6	Koto	628	634	1.262
7	Kampung Sawah	215	218	433
8	Kampung Padang	196	198	394
9	Pulau Air	98	91	189
10	Mersak	219	224	224
11	Simpang Dua	404	365	769
12	Simpang Tiga	379	402	780
13	Alur Kejrun	200	189	389

Sumber: BPS Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka, 2017

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas, maka terlihat jelas bahwa penduduk di Kecamatan Kluet Tengah yang banyak terdapat pada Desa Koto dengan jumlah penduduknya mencapai 1.262 jiwa. Sedangkan desa yang jumlah penduduk paling sedikit ialah Desa Siurai-Urai dengan jumlah penduduknya hanya 158 jiwa.

4. Sejarah Singkat Kecamatan Kluet Tengah

Kajian ini fokus lokasinya pada pemukiman Menggamat Kecamatan Kluet Tengah. Secara administratif kemukiman Menggamat merupakan salah satu kemukiman yang dalam Kluet Utara (yang sekarang sudah menjadi sebutan

Kluet Tengah) di Aceh Selatan. Secara geografis Manggamat terletak pada 97 16 00 – 97 24 30 Bujur Timur dan 03 08 45 – 03 20 40 Lintang Utara. Dengan kondisi alamnya berbukit-bukit yang didominasi oleh lereng-lereng yang terjal. Wilayah kemukiman Manggamat 68,7% masih berupa hutan belantara. Masyarakat Manggamat adalah penduduk asli yang mendiami daerah hulu sungai Kluet sejak nenek moyang mereka. Keberadaan mereka ini ditandai dengan adanya bahasa Kluet dan sub etnis adanya orang Kluet.⁷³

Sejarah Kluet dimulai dengan kedatangan sebuah rombongan dari Samudra Pasai yang dipimpin oleh seorang Imam yang bernama Imam Geredung pada Abat XIII. Setelah melihat kesuburan tanah Kluet, maka Imam ini memutuskan untuk menetap di suatu tempat yang bernama Peparik. Pemerintahan waktu itu di pimpin oleh datuk-datuk dari tiga suku yang ada, yaitu suku Pinem, suku Selian, dan suku Pelis ditambah suku Chaniago yang untuk kemudian sebagai suku tamu yang konon berasal dari Sumatra Barat. Imam Geredung dari suku Pinem menjadi pimpinan pertama mereka.⁷⁴

Beberapa masa kemudian tahta Kerajaan Kluet diduduki seorang raja yang bernama Kilap Fajar pada abad ke XVI. Kilap Fajar ini keturunan dari Sultan Alauddin Riayatsah Alkahar atau di kenal oleh orang Kluet dengan Marhum Kahar. Sultan Alauddin Riayatsah ini berasal dari Aceh/Pasai. Saat itu Kerajaan Kluet meliputi tiga kecamatan yaitu: Bakongan, Kluet Selatan, dan Kluet Utara. Dewasa ini suku Kluet hanya mendiami empat tempat kemukiman yaitu: mukim Perdamaian dan mukim Makmur di Kluet Selatan, mukim Sejah-

⁷³ Sumber: BPS *Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka, 2017*. h. 1.

⁷⁴ Wawancara: Mursidi, Tokoh Masyarakat Pada Tanggal 21 Oktober 2018

tera dan mukim Manggamat di Kluet Utara. Seperti masyarakat Aceh pada umumnya yang berada dipinggiran hutan, masyarakat Manggamat sangat tinggi ketergantungannya pada hutan, mayoritas mereka adalah petani. Sejak dulu peraturan hidup serta lingkungan ditata dengan kearifan adat setempat yang sangat erat hubungannya dengan syariat Islam sebagai satu-satunya agama yang mereka anut.⁷⁵

Tanah Kluet ialah daerah pada awalnya meliputi Kecamatan Bakongan, Kecamatan Kluet Selatan dan Kecamatan Kluet Utara. Semasa zaman kolonial Belanda daerah ini bernama *Avdaling Keujreun Van Kluet* yang masa itu Ibukotanya Kandang, pada pemerintahan *Keujren Van Kluet*, Kecamatan Bakongan dikepalai seorang Ulee Balang, Kluet Utara dan Selatan dikepalai seorang Ulee Balang dan dibantu oleh 11 orang Ulee Balangcut.⁷⁶ Namun setelah otonomi daerah wilayah Kluet akhirnya dimekarkan.

Suku Kluet atau *Keluwat* adalah sebuah suku yang mendiami beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara, Kluet Timur, Kluet Sealatan dan Kluet Tengah. Di Kecamatan Kluet Tengah juga didiami oleh beberapa marga. Etnis Kluet atau *Kluwat* mempunyai marga yang masih umum dipakai oleh sebagian kalangan masyarakatnya. Masyarakat Kluet/Keluwat memiliki 5 buah marga yaitu : Pinem, Pelis, Selian dan marga Caniago

Marga yang terakhir adalah *Caniago*, marga Caniago ini merupakan marga keturunan orang Minangkabau yang telah berasimilasi dengan Kluet sejak

⁷⁵Wawancara: Abdullah, Tokoh Masyarakat Pada Tanggal 21 Oktober 2018

⁷⁶Bukhari, dkk, *Kluet dalam Bayang ...*, hal. 202

berabadabad yang lalu.⁷⁷Empat marga di atas juga ditemukan dalam suku Alas, Karo, dan Pakpak.

Suku Kluet mempergunakan bahasa Kluet yang termasuk dalam kelompok bahasa-bahasa Batak. Bahasa Kluet terbagi atas 3 dialek yaitu dialek Paya Dapur, Manggamat, dan Lawe Sawah. Sedangkan Agama yang di anut oleh suku ini adalah Agama Islam. Masyarakat Kluet Tengah dihuni oleh tiga suku yaitu, Suku Aneuk Jamee, Suku Kluet dan Suku Aceh, Suku Kluet mendiami hampir seluruh desa yang terdapat di kecamatan Kluet Tengah, kecuali dua desa yang berada disebelah barat Kecamatan Kluet Tengah, yaitu Desa Simpang Dua dan Desa Simpang Tiga. Kedua desa ini didiami oleh suku *Aneuk Jamee* yang datang dari daerah Labuhan Haji, Sama Dua dan daerah lainnya.

B. Asal Usul Syair *Mebobo* dalam Masyarakat Kluet Tengah

Syair *Mebobo* pada awalnya merupakan sebuah bentuk karangan dari petuah-petuah adat zaman dahulu yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakatnya. Pada awal perkembangannya syair *mebobo* ini hanya dilantunkan menurut perasaan hati para penyairnya. Artinya apa yang dia lihat, maka itu yang akan di ungkapkan. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kluet Tengah telah mengenal syair *mebobo* ini sebagai suatu karangan yang digunakan pada saat diadakan prosesi pernikahan saja. Syair *mebobo* sebagai bagian dari seni budaya yang ada di dalam masyarakat suku Kluet, sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Disini masyarakat Kluet mengutamakan syair

⁷⁷wawancara: Bintara Ya'kub Ketua Adat Kluet Tengah Aceh Selatan Kluet Tengah, Pada tagal 26 Agustus 2018.

mebobosebatas seni hiburan dan juga bahan untuk penyampaian nasehat-nasehat kepada pengantin baru.

Selain itu lirik-lirik syair *mebobo* berasal dari bahasa Arab, bahasa Aceh, bahasa Melayu Indonesia dan bahasa Anek Jamee. Namun, menurut Bintara sebagai ketua adat masyarakat Kecamatan Kluet Tengah bahwa keberadaan syair *mebobo* pada masyarakat Kluet Tengah dalam hal penciptaan syair dipastikan belum jelas siapa penciptanya karena syair *mebobo* ini telah ada sejak zaman dahulu tepatnya masa abad ke-14 M. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keberadaan syair *mebobo* ini dimulai saat awal masyarakat mulaimendiami Menggamat yang merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Kluet Tengah.⁷⁸

Keterangan di atas didukung oleh ungkapan Ilyas yang mengatakan masa dahulu masyarakat Kluet Tengah sama sekali tidak mengenal kalimat *mebobo* namun masih cenderung mengikuti cara adat Aceh dimana mengantarkan pengantin prianya masih bercampur yaitu antara laki-laki dan perempuan dilaksanakan pada siang hari⁷⁹.

Kehadiran syair *mebobo* ke dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah diterima dengan baik dan dilaksanakan dalam kegiatan adat perkawinan. Hal ini dikarenakan pada saat ini Kluet Tengah merupakan daerah yang sangat pelosok ditengah hutan belantara dan sepi jauh dari perkotaan ditambah letak geografisnya yang dikelilingi pegunungan-pegunungan disekelilingnya. Dengan dibentuknya sejenis adat baru ini diharapkan daerah yang terisolir ini dapat dikenal oleh

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bintara Ya'kub Ketua Adat Kluet Tengah Aceh Selatan Kluet Tengah, pada tagal 26 Agustus 2018.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ilyas Kluet Tengah Aceh Selatan Kluet Tengah, pada tagal 26 Agustus 2018.

masyarakat luas. Salah satu jalannya ialah memasukkan syair mebobo dalam upacara pernikahan dengan cara mempelai laki-laki harus diantarkan karna mengingat terjadi hal yang tidak diinginkan.

C. Proses Ritual Adat dalam Prosesi Seni *Mebobo* pada Adat Pernikahan

Prosesi seni *mebobo* merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan adat pernikahan suku Kluet sudah menjadi kebiasaan dalam acara pernikahan. *Mebobo* sendiri dilakukan oleh pemuda dan sahabat-sahabat dari desa pengantin tersebut, dalam hal mengantarkan pengantin merupakan bentuk solidaritas dan bentuk kesetia kawan terhadap sesama teman seperjuangannya.

Mebobo berasal dari kata *bobo* artinya mengantar atau mengantar pengantin hanya satu orang (tunggal), sedangkan *mebobo* ditambah kata *me* artinya ramai atau mengantarkan pengantin laki-laki (*antat linto*) kerumah pengantin perempuan (*dara baro*) dengan diantarkan secara beramai-ramai. Istilah *mebobo* inilah yang sering diucapkan masyarakat Kluet ketika mengantarkan pengantin laki-laki.⁸⁰

Mebobo atau dalam bahasa Aceh disebut (*intat linto*) merupakan proses yang dilakukan masyarakat Kluet ketika adanya acara pesta pernikahan. Acara *mebobo* biasanya dilakukan setelah ijab kabul maupun setelah acara-acara lainnya maupun dihari yang lain. Pelaksanaan *mebobo* ini dilaksanakan pada malam hari sebelum acara duduk mesanding di rumah mempelai perempuan yaitu berkisar waktu setelah shalat isya. Namun mengingat pada siang hari tidak cukup waktu banyak, karna

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak Bintara Ya'kub Ketua Adat Kluet Tengah Aceh Selatan Kluet Tengah, pada tagal 26 Agustus 2018.

berbenturan dengan waktu–waktu shalat, dikarenakan acara ini memakan waktu yang lama.

Menurut Hirmansalah seorang masyarakat Kecamatan Kluet Tengah bahwa pelaksanaan resepsi *meboboda* dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap *mangan dalung*, dimana pada tahap ini masyarakat melakukan makan bersama dalam piring besar, *peuseiujuk, tandok sembahan*, bershalawat *mebobo* (bersyair), *mepantun* (berpantun) dan *tandok mesanding*.⁸¹

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa salah satu unsur dalam pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Kluet Tengah ialah menampilkan syair *mebobo* dalam bentuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini jika diperhatikan hingga saat ini masyarakat suku Kluet terus melaksanakan ritual adat budaya ini yang sebenarnya banyak kesamaan dengan ritual adat Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat dijelaskan proses pelaksanaan *meboboda* dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah, sebagai berikut:

1. *Mangan Dalung* (makan bersama satu piring besar).

Makan bersama atau dalam bahasa Kluetnya disebut *mangan dalung* merupakan kebiasaan yang dilakukan ketika resepsi pernikahan berlangsung. Makan bersama ini dihadiri oleh keluarga mempelai pengantin laki-laki sebelum berangkat ke rumah pengantin perempuan, acara makan bersama ini dihadiri pengantin laki-laki, orang tua, orang tua dalam bahasa Kluetnya disebut

⁸¹Hasil Wawancara dengan Bapak Hirman, Masyarakat Kluet Tengah yang melaksanakan prosesi *mebobo*. Pada tanggal 30 Agustus, 2018.

(*Ndik/nenek-nenek*) dan anak perempuan dari pihak ayah atau disebut *impe*.

Keterangan di atas sebagai mana yang diungkapkan Hirman, bahwa:

Saya pernah mengikuti beberapa kali acara perkawinan masyarakat Kluet Tengah. Dalam upacara adatnya ada bagian yang disebut *mangan dalung*. Unsur *magang dalung* ini pada masyarakat suku Kluet bermakna bahwa sang pengantin yang makan dalam piring besar dengan makan bersama-sama merupakan untuk terakhir kalinya makan bersama dengan pihak sanak saudara sebagai anggota keluarga tersebut dalam satu rumah, karena setelah itu pengantin laki-laki tidak akan pernah bisa makan bersama dengan keluarga dikarenakan sang pengantin sudah memiliki keluarga sendiri.⁸²

Berdasarkan ungkapan di atas jelaslah bahwa acara *mangan dalung* dalam adat suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah tersebut hanya terdapat pada acara adat pernikahan dan sunat rasul. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai lambang kebersamaan sesama anggota keluarga. Kegiatan ini juga menandai bahwa seorang yang akan dinikahkan akan berpisah dengan saudaranya terutama dalam kegiatan makan bersama, karena setelah menikah akan dipisah dengan keluarga tinggal di salah satu mempelai atau rumah yang sudah disiapkan sendiri.

2. Tepung Tawar (*Peusijuek*)

Tepung tawar atau dalam bahasa Aceh disebut *Peusijuek* merupakan tradisi masyarakat Kluet yang masih dilestarikan. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *Sijuek* (bahasa Aceh) *merengap* (bahasa Kluet) yang berarti dingin, kemudian ditambah awalan *peu* kata bantu yaitu berarti menjadikan sesuatu agar dingin/mendinginkan. Tradisi *peusijuek* biasanya dilakukan pada acara tertentu seperti acara pernikahan, sunat rasul, rumah baru, barang-barang berharga, kurban, dan lain sebagainya. Tata cara tepung tawar (*peusijuk*) pada umumnya

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Hirman, Masyarakat Kluet Tengah yang melaksanakan prosesi *mebobo*. Pada tanggal 30 Agustus, 2018.

memiliki kesamaan dalam setiap prosesnya namun kadang-kadang ada juga terdapat perbedaan menurut kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan diketahui bahwa terdapat beberapa perlengkapan yang disediakan dalam pelaksanaan *peusujuk* pada adat pernikahan masyarakat suku Kluet, yaitu: *talam*, *beras mentar* (beras putih) dan *beras ngersing* (beras warna kuning) sedikit diisi dalam piring kecil (*ceuper*), *pukot* (ketan) satu piring, air yang diisi dedaunan yang khusus untuk *peusujuk*, *ceburih tangan* (tempat cuci tangan), dan *sangee* (tudung saji).⁸³

Hasil observasi diatas juga diperkuat oleh keterangan ibu Antinam yang mengatakan bahwa

Sebelum proses tepung tawar dimulai biasanya masyarakat suku Kluet terlebih dahulu memanjatkan do'a kepada sang khalik Allah Swt dengan tujuan agar pengantin tersebut diberikan kemudahan dalam menjalankan bahtera kehidupan rumah tangganya. Bahkan ibu Antinam juga menyebutkan bahwa prosesi *peusejuk* inidilakukan bagi pihak keluarga atau beberapa orang yang dituakan dalam keluarga sekurang-kurangnya lima orang.⁸⁴

Berdsarkan ungkapan di atas, jelaslah bahwa *Peusijuk* yang dilaksanakan pada acara pernikahan dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah bukan hanya bermakna untuk memberi semangat kepada pihak mempelai, melainkan juga mengandung unsur spiritual berupa pemanjatan doa dan restu kepada Tuhan agar sang pengantin memperoleh kebahagiaan selama menjalani bahtera kehidupan.

⁸³ Hasil Observasi Tanggal 1 Oktober 2018

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Antinam, Masyarakat Kluet, Pada tanggal 30 Agustus, 2018.

3. *Tandok Sembahan* (duduk meminta izin)

Tandok sembahan (meminta izin) merupakan istilah yang sering digunakan masyarakat Kluet sebelum pergi ketempat pengantin perempuan (*dara baro*), *sembahan* dilakukan sang pengantin laki-laki (*linto baro*) kepada sang ibu dan ayah. *Sembahan* atau juga disebut *sungkeman* ini bermaksud sang pengantin meminta izin atau meminta restu kepada sang ibu dan ayah atas pernikahannya dan juga merupakan *sembahan* terakhirnya kepada ibu sebelum dia menjalankan bahtera rumah tangga.

Proses *sembahan* ini sang ibu duduk di atas kasur atau di atas bantal yang telah diduduki sang anak atau sang ibu mengantikan posisi tempat duduk pengantin, saat ibu memelai pengantin duduk kemudian anak mengambil tangan sang ibu dan meminta izin atau meminta restu darinya. Hal tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Pergantian tempat posisi duduk tersebut bermakna bahwa sang anak harus selalu mengingat orang tuanya dimana tempat dia dilahirkan.⁸⁵ Sejalan dengan itu juga, menurut Abi Sarin *tandok semabahan* ini merupakan tahap yang paling terberat yang dirasakan seorang ibu karena tahap ini sang ibu harus merelakan kepergian sang anak, dan bagi anak juga harus rela berpisah dengan orang tuanya. Kedaan ini juga diiringi isak tangis sang ibu sambil memberikan nasehat-nasehat kepada sang anak.⁸⁶

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses *sembahan* hanya berlangsung beberapa menit *telangke* (bahasa Kluet), *selangke* (bahasa Aceh) yang menjadi pemandu pengantin dan dua orang yang

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hirman, Masyarakat Kluet Tengah yang melaksanakan prosesi *mebobo*. Pada tanggal 30 Agustus, 2018.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abi Sarin, Masyarakat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada tanggal 27 Agustus 2018.

telah dipilih menjadi teman penganti beserta keluarga dirumah melantunkan shalawat-shalawat akan nabi tiga kali sebelum keberangkatan pengantin.

4. Melantun shalawat atau syair *mebobo*.

Pembacaan syair *mebobo* dalam upacara perkawinan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah tidak bisa dilepaskan lagi, bahkan jika hal ini tidak dilakukan akan terasa ada satu kekurangan dalam upacara tersebut. Syair ini dibacakan di waktu tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu daswati, yakni sebagai berikut:

Upacara pelaksanaan bersyair ini dilakukan setelah pemuda sampai kekampung pengantin perempuan (*dara baro*). Kemudian setelah sampai disana pemuda terlebih dahulu meminta izin kepada ketua kampung (*Geucik*) atas kehadiran mereka. Setelah selesai acara meminta izin barulah rombongan dan pengantin bersiap-siap untuk menuju rumah pengantin wanita, sekitar jarak 100 m dari rumah *dara baro* barulah rombongan pengantin laki-laki melantunkan syair-syair yang di sebut syair *mebobo*.⁸⁷

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pembacaan syair *mebobo* saat upacara perkawinan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah berlangsung bukan hal yang bisa dilakukan oleh siapa saja, melainkan ada pihak-pihak tertentu yang sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam rombongan ini juga ikut serta seorang *telangke* (perwakilan tertua dari pihak pengantin laki-laki) yang bertugas sebagai penyerahan kepada perwakilan pihak pengantin perempuan dan *telangke* ini juga berfungsi sebagai penasehat sang pengantin laki-laki, serta ikut juga *tukang ngimbang* atau seorang teman yang telah diberi kepercayaan untuk menemani pengantin laki-laki beberapa hari dirumah pengantin perempuan.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Abi Sarin, Kepala Desa Malaka Kluet Tengah, Pada tanggal 27 Agustus, 2018.

Terkait pembacaan syair meboboto ini sebagaimana dijelaskan oleh Bintara yakni sebagai berikut:

Syair dilantunkan dengan jarak 100 m tersebut untuk memberi tahu kepada pihak mempelai perempuan bahwa rombongan pengantin laki-laki telah tiba supaya pengantin perempuan untuk cepat bersiap-siap menerima kedatangan mereka. Pada saat prosesi bersyair berlangsung, posisi pengantin berjalan dan diapit ditengah-tengah rombongan dan pengantin ditutupi dengan payung. Pada zaman dahulu posisi ini sengaja dibuat bertujuan untuk menghindari pengantin laki-laki dari pengaruh unsur-unsur gaib yang ditujukan kepada sang pengantin, dengan diapit dan ditutupi payung maka seseorang yang menaruh rasa iri dan dengki terhadap sang pengantin yang hendak memperdaya dengan ilmu-ilmu jahat tidak akan bisa terkena, karena tidak bisa melihat wajah pengantin laki-laki tersebut.⁸⁸

Berdasarkan ungkapan di atas, memberikan indikasi bahwa pembacaan syair meboboto dalam upacara pernikahan ini memiliki aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi oleh pihak pengantin atau keluarga. Seperti memosisikan penganti pada bagian tengah-tengah keramaian masyarakat agar semua pihak mengetahui kedua pengantin tersebut. Tidak hanya itu, pada saat berlangsungnya rombongan membaca shalawat atau melantunkan syair-syair maka pihak *dara baro* bersiap-siap dengan pakaian pengantinnya. Mempelai perempuan dibimbing oleh dua penamping kiri dan kanan yang sudah dipilih dari pemuda-pemudi desa untuk tetap mendampingi *dara baro*, kemudian kedua pendamping tersebut membawa pengantin duduk di atas pelaminan untuk menunggu *linto baro* masuk kerumah.

5. *Mepantun* (Berpantun)

Pembacaan pantun atau *mepantun* (bahasa Kluet) *seumapa* (bahasa Aceh) dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah

⁸⁸Hasil wawancara dengan Bapak Bintara, Ketua Adat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada tanggal 26 Agustus 2018.

dilakukan setelah rombongan sampai di depan rumah pengantin perempuan (*dara baro*), *mepantun* ini dilaksanakan oleh pihak keluarga mempelai perempuan guna menghibur kedua mempelai sebagai bukti tanda atas penerimaan mempelai laki-laki yang telah datang dari jauh. Lirik pantun tersebut bermacam ragam, ada nasehat tentang kehidupan pengantin, atau kisah-kisah kehidupan orang tua pengantin tergantung kreatif atau tidaknya si pembuat pantun. Hal ini sebagai mana yang dinyatakan oleh Bukhari, bahwa ada beberapa pantun yang sejak zaman dulu sudah dibacakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Kluet Tengah, salah satu contohnya berbunyi sebagai berikut.⁸⁹

Darohpi setampuk si pinang kacat

Akepei singkat nalot memado

Bagie ulos telu seto kato keluat

Nangkih singkat betaruh ndak rato

6. *Tandok mesanding* (duduk mesanding)

Tandok mesanding merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh keluarga pengantin dan pihak masyarakat artinya acara ini merupakan acara puncak dari segala rangkaian prosesi yang telah dilaksanakan pada adat pernikahan. Pada acara *tandok mesanding* ini kedua pengantin baik pengantin laki-laki dan pengantin perempuan didudukkan di atas pelaminan dengan rangkaian hiasan ditempat duduk tersebut dan keduanya memakai pakaian adat yang tak pernah mereka pakai sehingga pada prosesi ini kedua mempelai terlihat sangat istimewa didepan para tamu/undangan. Keadaan *tandok mesanding* ini mereka duduk diibaratkan

⁸⁹ Bukhari, *Kluet dalam Bayang...*, hal, 163.

bak seorang raja dan ratu yang mendapat kemenangan dan kebebasan telah melepas masa lajangnya.

Sejauh ini masyarakat Kluet tetap selalu melaksanakan ritual adat budaya Kluet walaupun sebagian adapula yang sudah hilang. Dalam analisa peneliti setiap rangkaian acara yang dilakukan semuanya mengandung unsur-unsur yang tidak keluar dari ranah keislamannya, sebagai agama rahmat yang memberikan rahmat seluruh alam. Maka Islam sendiri menerima budaya serta adat istiadat yang masuk. Seperti yang kita ketahui kedatangan Islam tidak serta merta menghancurkan budaya yang ada, namun kedatangan Islam merupakan untuk memperbaiki nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Karena itu tidak semua budaya yang ada mesti dihapuskan apabila Islam menempati ditempat tersebut sehingga Islam bisa melahirkan sebuah budaya baru yang memiliki nilai peradapan yang tinggi serta mulia, dan mempertinggikan derajat kemanusiaan.

D. Nilai-nilai Dakwah Terkandung dalam Syair *Mebobo*

Nilai dakwah merupakan suatu penghargaan atau penafsiran yang perlu dicari dan dijaga pada suatu objek. Sedangkan dakwah artinya ajakan atau suatu usaha untuk mengajak dan menyeru kejalan yang benar. Dengan demikian makna nilai dakwah ini yaitu suatu penghargaan yang bersifat abstrak bukan konkrit, yang melekat pada sebuah kegiatan dakwah. Artinya nilai hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Dan bisa juga berarti bahwa kegiatan dakwah ini mempunyai nilai yang mengandung suatu harapan dan cita-cita.

Dakwah dalam agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, yang salah satunya ialah dengan melalui kesenian, terutama unsur syair yang disampaikan dalam kesenian tersebut. Di Aceh juga terdapat beberapa unsur syair yang mengandung unsur dakwah Islam, bahkan hampir seluruh kesenian yang ada di daerah Aceh pada dasarnya adalah sesuatu yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, yang semuanya diaplikasikan dalam kegiatan upacara adat, salah satunya ialah syair *mebobo* yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hebert Read bahwa esensi seni adalah keindahan, yang merupakan penjelmaan rasa estetika dengan usaha untuk menciptakan sifat dari bentuk yang menyenangkan.⁹⁰

Nilai-nilai dakwah keislaman tentu tidak bisa dipisahkan dari beberapa indikator nilai, yaitu nilai aqidah, ibadah, ahklak, sosial, pendidikan dan sebagainya. Nilai-nilai dakwah tersebut juga terdapat dalam kandungan syair *mebobo*. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, yakni sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan agama.⁹¹ Dalam syair *mebobo*, nilai ibadah sangat jelas. Nilai ibadah ini terlihat pada syair yang dilantunkan *syekh* terkait tentang kekuasaan Allah Swt dan memberitahu bagaimana kewajiban manusia

⁹⁰ Merduati, dkk, *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*, (Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), hal. 8.

⁹¹ Slamet Abidin dan Moh. Susyono, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 11.

untuk menyembah hanya kepada Allah Swt, dan bukan kepada benda dan hal-hal lainnya dan juga nasehat-nasehat agar tidak menyia-nyiakan waktu. Nilai ibadah ini juga terdapat pada bait kedua, dan keempat. Hal ini sebagaimana terlihat pada beberapa lirik syair *mebobo* pada bagian pertama, yang berbunyi sebagai berikut:

*Batang ara ditengah bulan
Jatuh sadahan diguncang gempa
Tiap tahun nabi berpesan
Suruh sembahyang dengon puasa*

Terjemahan:

Pohon ara ditengah bulan .
Jatuh dahannya diguncang gempa.
Tiap tahun Nabi berpesan.
Suruh sembahyang dengan puasa.

*Wahe saudara yangberbudiman
Dunia ini lah karam pastilah karam
Biarpun umur beribu tahun
Tidak sembahyang apagunanya*

Terjemahan

Wahai saudara yang berbudiman
Dunia ini pastilah akan binasa
Biarpun umur beribu tahun
Tidak Sembahyang apa gunanya.

Berdasarkan lirik syair *mebobodi* atas terlihat bahwa syair tersebut mengajarkan masyarakat dengan memberitahu bahwa Allah Swt merupakan tempat kita meminta pertolongan. Allah adalah sang Maha Pencipta, pemilik seluruh alam, Dialah yang mengatur serta menjalankan kehidupan dimuka bumi ini, maka lakukan kebaikan, kerjakan sholat dan tetaplah beribadah kepada Allah,

seberapa lamapun kita hidup tidak akan berguna tanpa beribadah kepada Allah, dan jangan pernah menyiakan waktu, karena Allah maha kuasa lebih tinggi dari segala raja.

Hal inilah yang disampaikan petua adat kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi *mebobo*, syair tersebut bukan hanya dikhususkan kepada pengantin baru saja, namun juga ditujukan kepada masyarakat setempat yang melaksanakan seni *mebobo* tersebut. Pesan yang disampaikan menjadi lebih terarah dan tepat sehingga masyarakat (*mad'u*) menjadi mengerti.

2. Nilai Akhlak

Nilai lain yang terkandung dalam syair *mebobo* ini ialah nilai budi pekerti atau akhlak. Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang baik atau buruknya. Dalam syair *mebobo* ini juga terdapat nasehat tentang nilai akhlak yang mengandung nasehat-nasehat bagaimana kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya, dan terhadap orang-orang disekelilingnya. Nilai akhlak ini juga terdapat pada bait keempat belas, dan kelima belas, dibagian kedua.

*Saleum'alaikum ureung pho rumah
Ta maret bak jroeh ngoen linto muda
Linto kamo nyoe terlalu bodoh
Hana ji tu'oh rugo ngoen laba.*

Terjemahan:

Salam sejahtera yang punya rumah
Mohon berikan nasehat kepada pengantin baru
Pengantin kami ini terlalu bodoh
Dia tidak tahu rugi dan laba.

Syair di atas, menyampaikan kepada masyarakat bahwa seorang pengantin laki-laki yang diserahkan kepihak keluarga pengantin perempuan itu disadari masih banyak memerlukan bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak terutama dari tertua kampung, karena ia masih muda dimana akalinya belum begitu matang untuk berfikir terhadap berbagai hal kehidupan terutama kehidupan berumah tangga, fikirannya pun masih singkat masih belum paham mana yang baik dan mana yang buruk.

*Meubek neujok penajoeh mangat
Singoh han ingat rugo ngon laba
Phet ngon mahong tabeu ngon masen
Aneuk yatim Syedara pei hana.*

Terjemahan:

Jangan diberi makanan yang enak-enak
Dikhawatirkan dia lupa untung dan rugi
Pahit dan gosong, hambar dan asin
Anak yatim saudara pun tiada.

Kemudian dalam bait syair ini juga mengandung arti bahwa sebagai keluarga pengantin perempuan jangan sering kali menghadirkan makanan yang enak-enak, ataupun pelayanan yang terlalu mewah baik dalam pemberian materi dan sebagainya terhadap pengantin laki-laki, karena ditakutkan dia akan lupa mana yang baik dan mana yang buruknya, dan tidak bisa merasakan kesulitan dan kesusahan baik dalam mencari ekonomi dan sebagainya hingga dia lupa tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

Selanjutnya nilai akhlak juga terdapat pada bait keenam belas dan ketujuh belas, delapan belas, kesembilan belas, dan kedua puluh. Syair ini terdapat dibagian ketiga, lirik syairnya yaitu:

*Allahhu Allah linto meutuwah
Bak ta balah guna di poma
Allahhu Allah Aneuk meutuwah
Bak tabalah guna syedara.*

Terjemahan:

Allahhu Allah anak semata wayang.
Mestilah dibalas jasa ibunda
Allahhu Allah anak semata wayang
Mesti dibalas pengorbanan keluarga.

*Ge usaha teungoeh ubiet
Leupah that saket geupelihara
Watee gata teungoh cut mak menyusu
Hai bungoeng meulu balah guna ma*

Terjemahan:

Dirawat sejak kecil
Sungguh sengsara waktu diasuh
Sewaktu kecil ibunda menyusuimu
Hai bunga melati balaslah jasa ibunda.

*Gaseh aneuk sepanjang talo
Gaseh mak droe setimang-timang donya
Gaseh aneuk sepanjang galah
Gaseh mak ngon ayah si umu masa.*

Terjemahan:

Sayang anak sepanjang tali
Sayang ibunda sepanjang zaman
Sayang anak sepanjang galah

Sayang Ibu bapak sepanjang masa.

Pada bagian syair ini menjelaskan bahwa bagaimana perjuangan seorang ibu untuk anaknya dari sejak kecil sampai besar, dan tugas seorang anak adalah berbakti kepada kedua orang tua jangan pernah melupakan jasa-jasanya. Penghormatan dan bakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang harus dilakukan oleh anak, karena pengorbanan orang tua yang sangat besar yang melahirkan, menyusui dan merawat sampai dewasa. Penghormatan dan bakti anak kepada orang tua merupakan urutan kedua setelah berbakti kepada Allah Swt.

Lantunan syair ini dikhususkan syahi kepada pihak linto atau pengantin laki-laki artinya nilai yang dapat kita ambil dari syair tersebut bahwa seorang laki-laki walaupun sudah menikah dan sudah menjalankan bahtera rumah tangga dengan sang istri setidaknya jangan pernah melupakan jasa orang tua dan tetap berbakti kepadanya, karna syurga seorang suami terletak pada ibu, dan jangan peran kedua orang tuanya dikalahkan terhadap kecintaanya kepada istri sehingga membuat dia melupakan dan durhaka kepada kedua orang tuanya.

Berkaitan dengan nasehat berbakti kepada orang tua, hal ini dijelaskan dalam surah Al-Lukman ayat 14 sebagai berikut.

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya agar berbakti dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya,

karena sesungguhnya ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu.⁹²

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan saat mereka masih hidup, melainkan sampai mereka meninggal dunia dengan caramelakukan amal shaleh, mendo'akan mereka, menyambung silaturahmi dengan kerabat-kerabat terdekat dan sebagainya. Allah Swt memerintahkan hambanya untuk tetap bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Bersyukur kepada Allah artinya mensyukuri atas segala nikmat yang Allah berikan, sedangkan bersyukur kepada ibu bapak artinya berterimakasih atas jasa-jasa dan kebaikan mereka dalam mengasuh, mendidik dan membiayai. Bagi siapa yang berbakti dan berbuat baik kepada keduanya maka dia akan mendapatkan pahala yang berlimpah.⁹³

Tameu kawen meseu me lampoeh

Pageu bak kukoh bak sia-sia

Menyo page pieh reuloh tanaman binasa

Nyan keu tanda paleh gata ban dua

Terjemahan:

Menikah itu ibarat berkebung

Pagarnya harus kokoh jangan asal-asalan

Jika pagar rusak tanaman binasa

Itulah pertanda kegagalan kalian berdua.

⁹² Salim & Bahreisy Said, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Singkat 6*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 2006) hal. 262.

⁹³ Al-Imam Abu Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar baru Algesindo), hal, 2011.

Syair ini ditujukan kepada pengantin yang bermakna bahwa berumah tangga itu ibarat berkebun maksudnya adalah sebagaimana kita bercocok tanam, agar tanamannya terhindar dari serangan hama maka kita perlu pagar yang kuat untuk menjadi pelindung kebun tersebut, artinya bahwa kebun disini diibaratkan sebagai rumah tangga sedangkan pagar merupakan kepercayaan. Begitu juga dengan membangun sebuah rumah tangga baru, perlu adanya perlindungan dan rasa saling menjaga, saling percaya agar rumah tangga tersebut tidak goyah, baik istri maupun suami keduanya harus saling beriringan satu sama lain. Jika hubungan rumah tangga tanpa adanya kepercayaan dan saling menghargai maka perceraian akan terjadi. Karena untuk membangun sebuah rumah tangga bukan perkara mudah untuk mempertahankannya.

Tameu aneuk sithon-thon lee

Tameu melinte sithon-thon dua

Tameu kawen bak abeh lawan

Tameu besan bak sabe pada.

Terjemahan:

Memiliki anak setahun kemudian

Memiliki menantu setahun dua tahun

Menikahlah dengan pasangan yang sekubu

Sesama besan yang sederajat.

Syair ini ditujukan kepada kedua mempelai, baik pengantin laki-laki maupun perempuan bahwa ketika memilih pasangan pilihlah yang sekubu. Artinya carilah pasangan yang sepadan sederajat agar nanti tidak merasa disisihkan dari keluarganya, dan supaya pihak keluarga tetap bersatu tanpa ada perbedaan.

3. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan suatu sistem atau konsep tentang keimanan seseorang. Artinya suatu ajaran tentang pokok-pokok keimanan dalam beragama. Dan seseorang itu dikatakan beriman apabila mempercayai enam pokok-pokok dalam keimanan. Pertama percaya atau mengimani adanya Allah Swt, kedua mengimani atau mempercayai adanya keberadaan malaikat, ketiga mempercayai kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt, keempat mengimani atau mempercayai adanya rasul-rasul Allah Swt. Kelima beriman kepada takdir baik dan takdir buruk, kemudian keenam beriman kepada hari akhir.

Nilai aqidah juga terkandung dalam petikan syair *mebobo* ini, terdapat pada bait pertama dan kelima, di bagian pertama:

Ya Rasulullah ya salam salam
Ya Rabbi bilMustafa ya Allah
Baligh maqa shidana maqa shidana
Waghfir lana, lana ya maulana ya Allah
Ya waasi 'al karomi si 'al karomi

Terjemahan:

Ya Rasul Allah selamat-selamat
 Ya Tuhanku, dengan adanya Musthofa
 Sampaikanlah maksud-maksud kami
 Dan ampunilah kami ya Allah
 Yang Maha luas pemberiannya.

Syair ini terdapat pada bait kesatu, bagian pertama. Pada bagian lantunan syair ini berupa salam pembuka, dan syair ini menjelaskan bagaimana bentuk rasa bersyukur kepada Allah Swt. Artinya bahwa mereka mengimani adanya Allah Swt

atas nikmat yang Allah berikan dan meminta ampunan kepada Allah Swt, serta tetap bershalawat kepada Nabi Muhammad Swt.

Adapun kayu yang rimbun daunnya

Tidak berbuah apa gunanya

Biarpun umur beribu tahun

Tidak beriman lah guna apa gunanya

Terjemahan:

Adapun kayu yang rimbun daunnya

Tidak berbuah apalah gunanya

Biarpun umur beribu tahun

Tidak beriman apalah gunannya.

Bagian syair ini menjelaskan bahwa bagaimana seorang muslimin agar tetap menjaga keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah Swt, walaupun hidup beribu tahun jika tidak ada keimanan dipondasikan dalam hidup akan percuma. Ibarat kayu daunnya rimbun tapi tak berbuah apalah guna, artinya Ibarat hidup ini sehat, walaupun mempunyai harta melimpah dan memiliki segalanya namun keimanan dihatinya tidak ditanamkan maka semua akan sia-sia.

4. Nilai Edukasi

Dalam menjalankan tradisi bersyair ini pada lingkungan masyarakat, syair *mebobo* ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan. Artinya setiap syair yang dilantunkan juga memiliki nilai-nilai yang mengajak dan mengarah kepada yang ma'ruf juga memiliki nilai-nilai edukasi yang sebenarnya, dan juga tidak berbeda dengan nilai-nilai dakwah.

Adapun sebuah kutipan dalam syair *mebobo* tentang nilai edukasi (pendidikan) atau seruan untuk mencari ilmu. Seperti kutipan syair ini terdapat pada bait ketiga, bagian pertama:

*Wahe saudara dengan saudari
Matahari lah tinggi sudahlah tinggi
Jangan saudara tidurlah lagi
Buka selimut dicari ilmu dicari*

Terjemahan:

Wahai saudara dengan saudari
Matahari tinggi semangkin tinggi
Jangan saudara tidur lagi
Buka selimut dicari ilmu dicari.

Pada bagian syair ini jelas menyatakan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk mencari ilmu, dan janganlah saudara tidur lagi maksudnya adalah jangan bermalas-malas dan lalai dalam kehidupan, usia beranjak tuacarilah ilmu, ilmu merupakan ladang rejeki. Bahkan Rasulullah sudah mewajibkan kepada ummatnya agar selalu menuntut ilmu. Artinya dalam syair ini kita bisa mengambil nilai edukasi atau pendidikan yang mengajarkan untuk terus berusaha menuntut ilmu sebagai cahaya penerangan bagi kehidupan kita.

Senada dengan itu dalam bait syair *mebobo* ini terdapat ajakan kepada masyarakat untuk mencari ilmu. Artinya masyarakat itu bisa menjadi pemeran penting dalam hal pendidikan, termasuk hal pendidikan lewat seni.

5. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial artinya setiap orang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendirian. Dalam kehidupan sehari-haripun

manusia memerlukan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Nilai sosial adalah nilai yang dianut suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Dalam bait syair *mebobo* ini juga ada tertanam nilai sosial di dalamnya berikut syairnya:

Saleum 'alaikum ureung pho rumoh
Saleum siding jroh yang raja-raja
Saleum takzim deungoen teukhem
Yang muslimin yang mulia

Terjemahan:

Salam sejahtera yang punya rumah
 Selamat atas lancarnya acara kalian
 Salam kupersembahkan dengan senyuman
 Yang muslimin dan yang mulia.

Saleum kamoe bri bak rayeuk meu 'ah
Miyub dirumoh tuha ngoen muda
Jroh that langkah kamoe troh keuno
Nibak malam nyoe rembang kutika

Terjemahan:

Kami berikan salam semoga dimaafkan
 Diluar rumah tua dan muda
 Tepat langkah kami sampai kemari
 Pada malam ini tikar sudah dibentang.

Pada syair bait ketujuh dan kedelapan, terdapat dibagian kedua, syair ini bermakna bahwa rombongan yang telah datang atau pemuda yang mengantarkan pengantin tersebut memberi ucapan salamlayaknya seorang tamu yang baru datang kerumah seseorang, dan ucapan terimakasih mereka kepada pihak keluarga

pengantin *dara baro* dan para tamu baik tua dan muda bahwa mereka sudah menyambut rombongan dengan ramah dan istimewa. Kemudian syair selanjutnya terdapat pada bait kesembilan, bagian kedua, yang isi syairnya yaitu:

*Jak intat rakan agama Islam
Mudah-mudahan ka sempurna
Pihak yakin meurakan sahat
Ngoen mufakat syedara lingka*

Terjemahan:

Mengantarkan teman beragama Islam
Mudah-mudahan telah sempurna
Pihak sahabat sudah yakin
Setelah musyawarah dengan keluarga

Syair tersebut menjelaskan bahwa bagaimana seorang sahabat-sahabat dan kerabat pengantin laki-laki sebagai rasa kesetia kawanannya mereka dan bagaimana kewajiban untuk mengantarkan pengantin dalam rangka pernikahannya, dan sekaligus melepaskan pengantin sebagai anggota pemuda desa. Syair ini mengajarkan kita bagaimana cara hidup rukun dan tetap saling bersosialisasi dengan masyarakat.

*Pihak keu loen pakri ban bah
Kerena Allah kon karena donya
Awai janji akhe sealamat
Troeh ban hajat ban pinta gata.*

Terjemahan:

Pihak kami terserah bagaimanapun
Karena Allah bukan karna dunia
Berjanji dahulu selamat kemudian
Sudah terlaksana seperti yang diinginkan.

*Bak seulamat donya akhirat
Geutanyo ummat bak seujahtera
Tameu janji bak buleun dilee
Malam nyo tente ka troeh ban pinta.*

Terjemahan:

Selamat dunia akhirat

Sebagai ummat agar sejahtera

Kita sepakat bulan yang lalu

Malam ini tentu sudah terlaksanakan

Pada bait syair ini berisikan tentang pihak rombongan dan teman-teman yang mengantarkan pengantin baru itu ikhlas karna Allah Swt dan bukan karena dorongan yang lain, pihak pemuda desa dari awal sudah berjanji untuk saling membantu dan bekerjasama, dan hal ini sudah terlaksana apa yang diinginkan. Artinya bahwa rombongan pemuda yang mengantarkan pengantin tersebut ikhlas membantu dan menemani pengantin sampai rumah *dara baro* ikhlas karena Allah Swt dan bukan karna sesuatu yang lain. Dan juga mengandung nasehat setiap ummat harus hidup rukun, saling menghargai, syair ini juga bermakna bahwa adanya sosialisasi terhadap masyarakat atau adanya musyawarah terlebih dahulu dengan sesama keluarga untuk kelancaran acara, hingga malam tersebut dengan adanya janji sudah terlaksana yang telah ditunggu-tunggu (pernikahan).

Lantunan syair di atas mengandung pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan nilai sosial. Artinya bahwa setiap kehidupan bermasyarakat itu membutuhkan kerjasama dan saling bersosialisasi sesama masyarakat, saling menghargai, manusia tidak bisa hidup sendirian butuh orang lain untuk membantu. Karna

dalam Islam juga mengajarkan kita untuk tetap membantu dan bekerjasama dalam bermasyarakat.

Selain itu terdapat bait yang menjadi bait penutup atau bait terakhir yang mempunyai makna sebagai salam penutup dari rombongan. Berikut syairnya.

Kain selimut dibawok mandi

Kain basahan dibawok pulang

Kawan kami tinggal disini

Kami sekarang kembali pulang

Terjemahan:

Kain selimut dibawa mandi

Kain basahan dibawa pulang

Kawan kami tinggal disini

Kami sekarang kembali pulang

Saleum'alaikum ureung pho rumoh

Sehingga ini berhenti kalam

Dari pembaca mohonkan salam

Salam'alaikum terima salam

Terjemahan:

Salam Sejahtera untuk yang punya rumah

Sampai disini kami bernazam (bersyair)

Dari pembaca mohonkan salam

Terima salam sejahtera kami.

Pada bait ini menjelaskan bahwa tugas dari rombongan yang mengantarkan pengantin telah selesai dan selanjutnya pengantin diserahkan kepihak keluarga pengantin perempuan, serta pihak rombongan meminta izin untuk pulang dan mengucapkan terimakasih dan salam terakhir kepihak keluarga pengantin layaknya seorang tamu yang ingin pulang.

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang *integral* dan *konferehensif*, disamping mengandung ajaran utama sebagai syariat, juga memotifasi umat Islam untuk mengembangkan seni dari budaya, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya juga memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia. Oliver Leman mengatakan, peran seni bagi kaum muslimin adalah untuk mengarahkan umat manusia, sebagai khalifah tuhan kepada rasa *kontemplasi* dan pengingat kepadaNya.⁹⁴

Selain itu menurut Bintara peran seni bersyair ini dalam penyebaran pesan dakwahnya pada masyarakat atau pengantin baru sangat efektif dimana syair dilantunkan cukup jelas walaupun ada sedikit didalam bait-perbait sebagian kurang memahami, Tetapi dalam penyampaian nasehat yang disampaikan masyarakat cukup paham. Dalam hal seni bersyair ini nasehat juga disampaikan sebagai penambah dari nasehat-nasehat ceramah yang telah disampaikan di masjid pada akad nikah sebelumnya⁹⁵

Dalam konteks keIslaman, telah banyak bukti bahwa masyarakat yang berada di suku Kluet khususnya adalah penganut agama Islam bahkan segala bentuk tradisi dan budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat Kluet bersatu dengan nilai-nilai keislamannya. Selain itu kesenian adalah sebuah unsur dalam kebudayaan yang memiliki nilai universal dibanding dengan kebudayaan lainnya, secara umum kesenian juga memiliki peran sebagai media ekspresi, media

⁹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Islam*, (Jakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999), hal 18-19.

⁹⁵ Hasil *Wawancara*, Bintara, Ketua Adat Kluet Tengah, pada tanggal 26 agustus 2018

berdakwah, media komunikasi, media pendidikan dan media yang bisa memiliki kemampuan berpikir kreatif dan menjadi lebih terarah.

Dari uraian di atas, menurut analisa peneliti bahwa setiap bait yang terdapat didalam lantunan atau lirik-lirik syair *mebobo* banyak mengandung nilai-nilai dakwah tertentu, dilihat dari segi kata-kata dalam lirik syair *mebobo* ini yang digunakan, memang banyak kata-kata pilihan yang kalo dilihat dari segi bahasanya sangat sulit untuk dipahami oleh orang-orang awam, namun demikian dibalik susunan lirik dan bait perbaitnya tersebut tersirat pesan-pesan yang sangat bernilai yang perlu dijaga dan diindahkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa syair *mebobomemiliki* banyak kandungan nasehat-nasehat yang bernilai, salah satunya yaitu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama di dalamnya seperti nasehat dianjurkan berpuasa, nasehat tentang menjaga shalat, nasehat petua adat tentang berbakti kepada kedua orang tua, dan nasehat dalam berumah tangga, nilai sosial, nilai pendidikan dan nasehat-nasehat halus yang sesuai dan manfaat bagi kenyataan yang terdapat diseluruh lapisan masyarakat era saat ini. Namun sifat dakwah yang terkandung lebih banyak mengenai nilai akhlak.

E. Tingkat Pemahaman dan Pengamalan Masyarakat terhadap Pesan-Pesan dalam Syair *Mebobo*

Keberadaan syair *mebobo* dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah tentu tidak diterima begitu saja, melainkan pentingnya di kalangan masyarakat untuk memahami isi-isi dan makna pesan yang terkandung di dalam bait-bait syair tersebut, terutama makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan

pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.⁹⁶

Masyarakat suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah yang menjalankan tradisi bersyair pada adat pernikahan. Syair *mebobo* adalah salah satu tradisi dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah yang dilaksanakan pada acara pengantaran pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan. Sebagai mana hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian atas, bahwa isi syair *mebobopenuh* syarat dengan nilai-nilai agama dan nasehat-nasehat yang ditujukan baik kepada pengantin maupun kepada masyarakat umum, syair tersebut biasanya dilantunkan oleh seorang laki-laki yang dinamai dengan syeh (pelantun syair *mebobo*) dan diikuti oleh para rombongan pemuda. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat mengatakan pemahamannya terhadap syair *mebobo* sebagai berikut:

Wahee saudara paralah budiman ya Allah.

Dunia inilah karam pastilah karam.

Biarpun umur beribu tahun ya Allah.

Tidak sembahyang guna apa gunanya.

Lirik syair di atas dipahami oleh Lazuardi sebagai berikut:

Syair ini mengenai orang-orang yang tidak shalat, berarti kalau hidup seribu tahun artinya tidak berguna, syair ini merupakan pribahasa, menyuruh seseorang untuk shalat, saya paham dengan syair ini, namun hanya untuk diri saya saja. Ada dijalankan, seperti acara pemuda yang mengantar pengantin itukan dijalankan sampai sekarang, ya kalau soal shalat kadang-kadang dulu saya shalat, tapi sekarang memang sudah tidak dikerjakan lagi.⁹⁷

⁹⁶ Sudirman, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 51.

⁹⁷ Hasil wawancara Lazuardi, Ketua pemuda desa Koto Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan . Pada tanggal 29 Oktober 2018.

Berdasarkan ungkapan di atas jelaslah bahwa masyarakat Kecamatan Kluet Tengah tidak hanya sekedar menyaksikan dan menghafal syair *mebobo* tersebut, melainkan juga memahami dan mengamalkan isi pesan di dalamnya dan menjalankan pesan-pesan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian syair lainnya yang penulis lihat tingkat pemahaman masyarakat ialah seperti yang dinyatakan oleh bapak Hirman (49th) sebagai berikut:

Ta meukawen meseu me lampoeh

Pageu bak kukoh bek sia-sia

Pageu pih reuloh tanaman binasa

Nyan keu tanda paleh gata ban dua.

Syair di atas dipahami oleh bapak Hirman dan bahkan ia juga dia mengamalkannya dalam kehidupan, sebagaimana yang dijelaskannya sebagai berikut:

Berarti syair ini mengenai dalam hal membina rumah tangga, Artinya menikah itu bukan asal menikah saja ibaratnya harus ada pagar yang kuat untuk menjaga agar hubungan itu tidak hancur, nah pagar ini dalam arti harus kuat pendirian saling ada kepercayaan, saling menghargai supaya keluarga saling bersatu”. Syair ini ketika orang melantunkan bagi saya sangat mendetail sekali yang saya dengar dan rasakan. Jikadalam hal menjalankan nasehat ini tentu ada misalnya dalam hal rumah tangga, ada juga terjadi cecoknya, kan biasa dalam keluarga tapi jangan sampai keranah perpisahanlah.⁹⁸

Bertolak dari ungkapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap isi pesan yang terdapat dalam syair *mebobo* ini berbeda- berbeda. Hal ini dikarenakan syair yang disampaikan tersebut

⁹⁸ Hasil Wawancara Hirman, Masyarakat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada tanggal 30 Oktober 2018.

mengandung makna yang luas. Perbedaan tersebut semakin terlihat dari ungkapan informan berikutnya yakni bapak Abi Sarin (56th) yang menyatakan bahwa:

Banyak, tentunya banyak sekali nasehat di dalam syair mebobo, salah satu misalkan sifatnya yang kita tahu selaku yang kita antar itukan belum begitu paham dalam hal berumah tangga, jadi dalam syair ini memberi nasehat seperti “Ta meukawen meseu me lampoeh, Pagee bak kukoh bek sia sia, page pih reuloh tanaman binasa, nyan keu tanda paleh gata bandua”. Artinya dalam hal berumah tangga itu harus ada saling sayang menyayangi, saling percaya, kalau berumah tangga tanpa saling percaya saling menghargai ditakutkan sia-sia artinya rumah tangga itu hancur dan tidak bersatu lagi, kalau bersatupun sering bertengkar, dan kalau dari segi saya mendengar syairnya sendiri sangat menyentuh sekali, tapi kalau tentang dalam syair mengajak shalat, puasa atau nasehat-nasehat lain mungkin dari segi menjalankannya bukan karena dari mendengarkan itu saja, karnakan syair ini sendiri dilantunkan bukan tiap hari kita dengar jadi intinya tidak seperti ceramah”.⁹⁹

Keterangan di atas menggambarkan bahwa ternyata Abi Sarin salah satu informan ini lebih memahami tentang isi pesan yang terkandung dalam syair tersebut, hal ini dapat dibuktikan bahwa ia bisa memberi terjemahan yang baik luas terhadap syair ini dari pada informan-informan lainnya. Tidak hanya itu uraian di atas menunjukkan bahwa informan ini juga mengamalkannya.

Adanya perbedaan pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam syair mebobo ini juga terlihat dari ungkapan salah seorang informan yakni Mustar Ilyas (45th), yang menyatakan bahwa selama ini ia paham dan mengamalkan dari syair tersebut. Namun, dia mengungkapkan juga dalam hal mengamalkan memang sudah dari didikan kecil dan mengikuti ceramah-ceramah agama dilingkungannya, dan bagi dia syair ini sebagai pengingat kembali yang telah dia dapatkan sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskannya bahwa:

⁹⁹Hasil wawancara Abi Sarin. Gecik desa Malaka Kluet Tengah Kabupaten Aceh Sealatan. Pada tanggal 30 Oktober 2018.

Nasehat-nasehat tentunya banyak, “salam mama mampe salam” yaitu berarti memberi salam untuk ibu-ibu dan rakan yang ada di rumah bahwa pertanda mereka telah sampai, kalau kita ucap salam satu persatu, pastinya tidak perlu pakek irama, dikarnakan yang pergi ramai dan yang kita bawak itupun diibaratkan raja satu hari. Kemudian “jroh that langkah kamoe troek kenoe, nibak malamnyo rembang kutika” nah artinya mujur langkah kami sampai kesini, tidak ada penghalanginilah maksudnya. Jika dari segi pesan nasehat tentang shalat pastinya saya jalankan tapi bukan karna dari syair ini saja memang sudah ada didikan dari kecil dan sering mendengar ceramah juga, syair inikan sebenarnya sebagai pengingat ataupun pengingat kembali untuk kita agar tetap selalu mengerjakannya.¹⁰⁰

Pemahaman yang serupa juga diutarakan oleh satu mantan *linto baro* dan *dara baro*, yakni Zainuddin Ahmat (28th), yang juga mengatakan bahwa selama ini dia memahami dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan dalam syair *mebobo*, dengan ungkapan sebagai berikut:

Ada nasehat di dalamnya, itukan nasehat petua adat zaman dulu contohnya seperti itu tadi, seperti mengajak shalat, puasa dan menyuruh berbakti kepada orang tua, misalkan dalam syairnya tadi “ge usaha teungoeh ubiet, leupah that saket ge peulihara, watee gata teungoeh cut mak menyusui, bungoeng meulu balah guna ma”. Artinya nasehat yang menyuruh berbakti kepada orang tua, bahwa orang tua telah susah payah mengasuh kita dari kecil hingga besar. Duh saya kalau saat ini shalat lima waktu paling magrib aja shalatnya, kecuali kalau lagi dirumah ya dikerjakan. Karenakan pengaruh pekerjaan juga, bagaimana mau shalat pekerjaan aja ditempat kotor, sering pergi ke gunung kadang mandipun jarang disana, kalau bulan ramadhan puasanya alhamdulillah lancar. Soal memberi ke orang tua tentunya pasti ada, ya setidaknya kalau tidak bisa memberi uang tiap minggu, kalau ada rezeki sebulan dua bulan itu ada, tapi kalau dari nasehat syair ini tidak begitu pengaruh sekali, inikan sebagai pengingat, memang ketika orang melantunkan berkesan dan menyentuh di hati, syair inikan dilantunkan ketika ada orang menikah saja tidak seperti ceramah yang kita dengar-dengar”.¹⁰¹

Perbedaan tingkat pemahaman di kalangan masyarakat Kecamatan Kluet Tengah terhadap syair *mebobo* juga dapat dilihat pada lirik di bawah ini. Sebagaimana pernyataan Ruslaini (26th) sebagai berikut:

¹⁰⁰ Hasil wawancara, Mustar Ilyas, Masyarakat Desa koto Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁰¹ Hasil wawancara, Zainuddin Ahmat salah satu mantan *linto* desa Koto Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh selatan. Pada tanggal 30 Oktober 2018.

Geu usaha teungoh ubiet.

Leupah that saket geupelihara.

Watee gata teungoeh cut mak menyusui.

Si bungoeng meulu balah guna ma.

Syair ini berkisahakan pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya jadi anaknya harus mengingat dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Inikan nasehat-nasehat petua zaman dulu. Saya kalau soal memberi kepada orang pasti adalah, tidak banyak ya sedikit-sedikit itukan ada, ya tidak bisa disebutkanlah, memang jika mendengar syair mebobo sangat menyetuh pokonya adalah diambil dan dijalankan dari nasehat itu.¹⁰²

Selain pemahaman yang dalam dari syeh terhadap syair *mebobo* ini, maka sebagai masyarakat tentu memiliki pengetahuan yang berbeda dari syeh, bahkan sebagian masyarakat sama sekali tidak mengetahui makna yang terkandung pada syair *mebobo*. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mauliddin (20th) menurut peneliti dia tidak memahami dan mengamalkan dari syair tersebut.

Berikut penjelasannya:

Syair ini bearti tentang hidup berumah tangga, menikah itu ibarat berkebun jika kebun itu ingin bagus harus ada pagar yang kuat untuk menjaga artinya dalam berumah tangga itu laki-laki itu harus paham agama untuk memimpin rumah tangga, jika laki-laki tidak baik dalam memimpin hancur rumah tangga tersebut. Jika soal nasehat sholat dan puasa sih, kalau sekarang masih bolong-bolong”.¹⁰³

Pemahaman Jaluddin (27th) terhadap syair tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengamalannya yang telah menyaksikan dan bahkan didikan dari kecil dan sekolah-sekolah agama. Lebih lanjut lagi dijelaskan sebagai berikut:

Ada, banyak sekali pesannya seperti misalkan nasehat berbakti kepada ibu. “Allah-Allah linto metuah bak ta balah guna di poma, Allahu Allah aneuk metuah bak tabalah guna syedara”. Artinya pengantin inikan

¹⁰²Hasil wawancara, Ruslaini masyarakat desa Koto Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁰³Hasil wawancara Mauliddin, masyarakat desa Koto Kluet Tengah. Pada tanggal 31 Oktober 2018.

diibaratkan anak yang paling disayang disanjung-sanjung jadi setelah dia berumah tangga nanti jangan pernah lupa akan pengorbanan ibunya sendiri dan keluarga yang tinggal. Dalam menjalankan tentu ada, seperti syair ini tadi tentang shalat, puasa, alhamdulillah saya menjalankan karna dari didikan dari kecil juga dan sekolah-sekolah agama.¹⁰⁴

Berbeda dengan beberapa informan di atas, yang tidak saja memahami melainkan juga mengamalkan isi pesan yang terdapat pada syair *mebobo*, salah satu informan Ahmat Afrijal (26th), bahkan selaku Syeh (pelantun syair), mengatakan bahwa dia memahami namun kurang dalam mengamalkan. Hal ini sebagaimana yang diutarakannya sebagai berikut:

Syair inikan berisikan nasehat terakhir kawan-kawan pemuda untuk pengantin dan juga pihak keluar mempelai, salah satu dalam syair seperti ini tadi, “Saleum'ailaikum ureung pho rumoh, Tamaret bak jroeh ngon linto muda, linto kamo nyoe terlalu bodoh, hana jitu'oh rugo ngon laba”. Artinya Selamat sejahtera yang punya rumah kami berharap ajarkan yang baik-baik kepada pengantin, karna pengantin kami masih terlalu bodoh belum tahu untung dan rugi, berartikan nasehat ini pemuda berharap kepada keluarga pihak mempelai supaya ajarkan yang baik-baik, pengantin baru inikan ibaratnya belum paham atau masih polos dalam hal berumah tangga. Dan syairnya kalau didengarkan memang menyentuh sekali, mengenai nasehat misalkan ibadah yang lain seperti nasehat shalat, Alhamdulillah dikerjakan tapi kadang ada juga masih tinggal.¹⁰⁵

Berdasarkan dari beberapa keterangan informan di atas terkait mengenai isi terkandung dalam pesan-pesan dalam syair *mebobo*. Ternyata masyarakat setempat khususnya masyarakat yang terdapat di Kecamatan Kluet Tengah rata-rata mengetahui dan memahami apa nilai yang terkandung dalam syair *mebobo* ini. Transformasi nilai-nilai dakwah dan informasi pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam syair *mebobo* ini terasa sangat menyentuh bagi pendengar. Namun

¹⁰⁴Hasil wawancara Jaluddin, Pemuda desa Koto Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada Tanggal 31 Oktober 2018.

¹⁰⁵Hasil wawancara Amat Afrijal, Syahi (Pelantun Syair) Pemuda desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Pada Tanggal 31 Oktober 2018.

walaupun mayoritas dari mereka paham, tapi sedikit dari mereka yang mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dikarenakan syair *mebobo* bagi masyarakat setempat hanya sebatas pengingat kembali untuk selalu melaksanakan ibadah lainnya, Jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-seharipun memang sudah didapatkan dari didikan awal dalam rumah tangga, didikan waktu kecil, dari mendengarkan ceramah, serta pengajian-pengajian. Dengan adanya syair ini dapat memperkuat hubungan sesama masyarakat dan juga mengingatkan masyarakat untuk melaksanakan perintah agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: *Mebobo* adalah sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Kluet ketika mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan yang dilaksanakan pemuda desa pada acara adat pernikahan suku Kluet yang diantarakan secara beramai-ramai pada malam hari. Acara *mebobo* ini salah satu bagian rangkaian acara dari banyaknya prosesi dalam adat pernikahan. Selain itu ada tahapan-tahapan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan adat pernikahan suku Kluet yaitu: Prosesi *mangan dalung* (makan bersama dalam piring besar), *tepung tawar (peusijuek)*, *tandok sembahan* (sungkeman), melantunkan shalawat (bersyair), *mepantun* (berpantun) dan *tandok mesanding* (duduk mesanding).

Dalam pelaksanaan *mebobo* ini juga diiringi lantunan shalawat yaitu disebut dengan syair *mebobo* pada saat mengiringi pengantin laki-laki. Lantunan syair ini terdapat nasehat-nasehat petuah adat yang mengandung nilai-nilai dakwah yaitu: Nilai ibadah, nilai akhlak, nilai aqidah, nilai edukasi (Pendidikan) dan nilai sosial. Bahasa yang digunakan dalam syair ini ada empat bahasa, yaitu: Bahasa Arab, bahasa Aceh, bahasa Indonesia (melayu) dan bahasa *Aneuk Jamee*.

Berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan masyarakat (pendengar) suku Kluet terhadap syair *mebobo*. Sebagian masyarakat paham dari syair tersebut, dan sedikit dari mereka yang mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Jika diaplikasikan didalam kehidupan memang sudah didapatkan dari didikan dari kecil dan mendengarkan ceramah-ceramah agama serta jalur-jalur lain. Paling tidak dengan adanya syair ini, bagi masyarakat sebagai memperkuat hubungannya atau mengingatkan kembali terhadap apa yang telah didapatkan dari jalur-jalur sebelumnya. Baik dari jalur didikan dari kecil, mendengarkan ceramah agama, pengajian-pengajian, serta didikan dalam rumah tangga dan lain-lain.

B. Saran-saran

Setelah menarik kesimpulan maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan untuk bahan renungan yang kiranya dapat menjadi masukan untuk dilakukan penyempurnaan, dan pembinaan dalam proses dakwah Islamiyah melalui nilai-nilai seni. Adapun saran-saran yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap kepada pemerintah dan segenap lapisan masyarakat khususnya masyarakat suku Kluet tetap membudayakan acara-acara adat salah satunya seperti *mebobo* atau melantunkan syair *mebobo* serta tetap mempertahankan nilai-nilai dan pesan-pesan dakwah Islamiyah yang terkandung di dalamnya serta mensosialisasikan kepada generasi berikutnya agar dalam pelaksanaan bukan hanya sebagai syarat adat, namun juga memahami dan mengamalkan nasehat-nasehat nilai dakwah yang terdapat dalam setiap syair itu serta masyarakat harus juga memahami makna dalam prosesi *mebobo* tersebut.
2. Dalam pengembangan potensi daerah kita, penulis menyarankan agar mulai saat ini semua masyarakat Kluet belajar memanfaatkan dan memahami sebuah

ekspresi seni sebagai sesuatu yang menguntungkan, Akan lebih baik jika dapat memanfaatkan dan memperkaya seni yang bersifat Islami.

3. Kepada mahasiswa/I program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh agar nilai-nilai dakwah dalam syair mebobo ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i serta terkait dengan analisis nilai-nilai dalam dakwah syair mebobo pada Adat pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pusataka Setia, 2002)
- Arifin Zain, dkk, *Dinamika Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Arraniry, 2006).
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Abu Ahmdi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Awaludin pimai, *Paradigma Dakwah Humani*, (Semarang: Rasali, 2005).
- Bukhari dkk, *Kluet dalam Bayang-bayang Sejarah* (Banda Aceh: Ikatan Keluarga Masyarakat Kluet (IKMK) Banda Aceh, 2006).
- Didin Hafidhuddin , *Dakwah Aktual*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1996).
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2015).
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Hasbi Amiruddin, Syukri Syamaun, *Dakwah dalam Masyarakat Global*. (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2013).
- Jasafat, *Meniti Aktifitas Dakwah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012).
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tarian Musik Vol: 1. Februari 2016.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Kiki Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004).
- M. Munir Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Mukhyar, *Skripsi Nilai-nilai Dakwah dalam Syai'r Rap'I Geleng*. Banda Aceh, t.t.
- Kasiram, Moh. *Metodologi penelitian*. (Jakarta: Uin- Malang, 2008).

- Maimun Ibrahim, *Pengantar Manajemen Dakwah*. (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010).
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2006).
- Nawari Ismail, *Filsafat Dakwah; Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pt Bulan Bintang, 2004).
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013).
- Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka, 2006).
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali, 2011).
- Wahyu Ilahi, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2007).
- Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos 1997).
- Zamzami,dkk, *Mengenal Tokoh Dakwah Aceh; Pemikiran dan Gerakan Dakwah Kampus*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013).
- Zalikha, *Ilmu Dakwah*. (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013).
- “Pengertian Sya’ir” diakses dari <http://www.pengertianahli.com/2015/04/syair-pengertian-ciri-contoh-syair.html>.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1759/Un.08/FSH/PP.009/03/2018**

Tentang
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. A. Karim Syeikh, MA (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Rusnawati, S.Pd., M.Si..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Husni Roslaina
NIM/Jurusan : 140401094/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Syair Mebobo pada Adat Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 19 Februari 2018 M
3 Jumadil Akhir 1439 H



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3902/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2018
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Banda Aceh, 13 Agustus 2018

Kepada
Yth, **Camat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan**

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Husni Roslaina / 140401097**
Semester/Jurusan : **VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Alamat sekarang : **Darussalam Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Syair Mebobo Pada Adat Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET TENGAH
Jln. Kotafajar-Menggamat No. ... Gampong Malaka Telp. Fax.
MENGAMAT

Kode Pos 23771

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.1/ 317 /2018

Camat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan :

Nama : HUSNI ROSLAINA
NIM : 140401097
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Semester : VIII (delapan)

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Pengumpulan Data Skripsi di Gampong Koto Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“ Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Syair Mebobo Pada Adat Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan ”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Kluet Tengah Menggamat

Keluarga tanggal : 31 Agustus 2018

Camat Kluet Tengah



NIP. 196210205 198703 1 006

Tembusan :

- 1. Pembantu Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*
- 2. Ketua Jurusan/Prodi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*
- 3. Mahasiswa Yang Bersangkutan*

SEULAWAT MEBOBO

BAGIAN I

Ya Rasulullah ya salam salam

Yarabbi bill Mustafa ya Allah

Baligh maqashidana maqassidana

Ya Rasulullah ya salam salam

Waghfirlana, lana ya maulana ya Allah

Ya waasi' al karami waasi' al karami

Batang ara ditangah bulan ya Allah

Jatuh sadahanlah gempu diguncang gempu

Tiap tahun Nabilah berpesan ya Allah

Suruh sembahyang puasa dengon puasa

Wahe saudara dengon saudari ya Allah

Matahari tinggi sudahlah tinggi

Jangan saudara tidur lagi ya Allah

Buka selimut dicari ilmu dicari

Wahe saudara paralah budiman ya Allah

Dunia ini lah karam pastilah karam

Biarpun umur beribu tahun ya Allah

Tidak sembahyang lah guna apa gunanya

Adapun kayu yang rimbun daunnya ya Allah

Tidak berbuah lah guna apa gunanya

Biarpun umur beribu tahun ya Allah

Tidak beriman lah guna apa gunanya

BAGIAN II

*Salam mama mampe salam
Mampe donya karalemon
Wa muslimin wal mukminun
A'lan Nabi dinul Islam*

*Saleum 'alaikum ureung pho rumoh
Saleum sidang jroh yang raja-raja
Saleum takjim deungon teukhem
Yang muslimin yang mulia*

*Saleum kamoe bri bak rayeuk meu'ah
Miyub di rumoh tuha ngon muda
Jroh that langkah kamoe troh keuno
Nibak malam nyoe rembang kutika*

*Jak intat rakan agama Islam
Mudah-mudahan ka sempurna
Pihak yakin meurakan sahbat
Ngon mufakat syedara lingka*

*Pihak keu lon pakri ban bah
Karena Allah kon karna donya
Awai janji akhe seulamat
Troh ban hajat ban pinta gata*

*Bak seulamat donya akhirat
Geutanyoe ummat bak seujahtera
Tameu janji bak buleun dilee
Malam nyo tente ka troh ban pinta*

*Adat meunikah isnin jum'at
Geuboh le adat meusandeng dua
Adat meusandeng diateuh kasoe
Dua ngon judo lawan meusenda*

*Kipah cina wie ngon unon
Miseu buleun teungoh purnama
Geuboh tire ngon lelanget
Rupa meu memet ta pandang rupa*

*Saleum'alaikum ureung pho rumoh
Ta maret bak jroh ngon lintho muda
Linto kamo nyoe terlalu bodoh
Hana ji tu'oh rugo ngon laba*

*Meubek neujok peunajoh mangat
Singoh han ingat rugo ngon laba
Phet ngon mahong tabeu ngon masen
Aneuk yatim syedara pie hana*

*Allahu Allah lintho meutuwah
Bak ta balah guna di poma
Allahu Allah aneuk meutuwah
Bak tabalah guna syedara*

*Geu usaha teungoh ubiet
Leupah that saket geupelihara
Watee gata teungoh cut mak menyusui
Si bungong meulu balah guna ma*

*Gaseh aneuk sepanjang talo
Gaseh mak droe setimang-timang donya
Gaseh aneuk sepanjang galah
Gaseh Mak ngon ayah si umu masa*

*Tameu kawen meseu me lampoh
Pageu bak kukoh bek sia-sia
Pageu pih reuloh tanaman binasa
Nyan keu tanda paleh gata ban dua*

*Tameu aneuk sithon-thon lee
Tameu linte sithon-thon dua
Tameukawen bak abe lawan
Tameu besan bak sabe pada*

*Kain selimut dibaok mandi
Kain basahan di baok pulang
Kawan kami tinggal disini
Kami sekarang kembali pulang*

*Saleum 'alaikum ureung pho rumoh
Sehingga ini berhenti kalam
Pada pembaca mohonkan salam
Salam 'alaikum terima salam.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Husni Roslaina
2. Tempat / tgl. Lahir : Desa Koto /04/08/ 1995
Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim / Jurusan : 140401097
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Koto
 - a. Kecamatan : Kluet Tengah
 - b. Kabupaten : Kabupaten Aceh Selatan
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : husnaroslaina@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat N 1 Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan 2008
10. MTs/SMP/Sederajat N 1 Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan 2011
11. MA/SMA/Sederajat N 1 Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan 2014
12. Diplomat Tahun Lulus

Orang Tua/ Wali

13. Nama Ayah : Rasman Haris
14. Nama Ibu : Lenggo Geni (Alm.)
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Desa Koto
 - a. Kecamatan : Kluet Tengah
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Propinsi : Aceh

Darussalam, 21 Januari 2019
Penulis,

Husni Roslaina